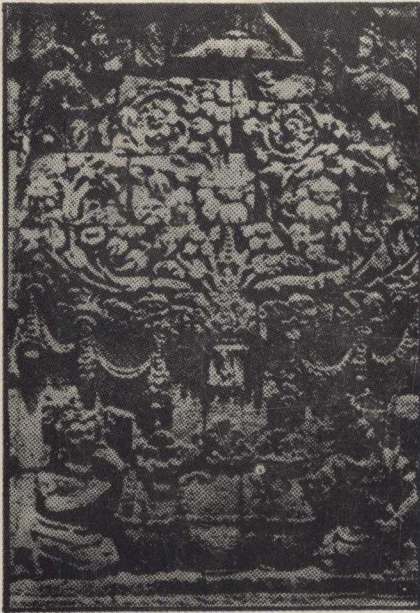


KALPATARU

Majalah Arkeologi



5

1980

KALPATARU

Majalah Arkeologi



5

1980

Pusat Penelitian Purbakala dan
Peninggalan Nasional

KALPATARU

Majalah Arkeologi

5

Dewan Redaksi

— Satyawati Suleiman

— Soejatmi Satri

1980

Pusat Penelitian Purbakala dan
Peningkatan Nasional

MENCARI PENINGGALAN NENEK MOYANG, PENDUKUNG TRADISI MEGALITIK DI TANAH BADA (SULTENG)

Oleh : Haris Sukendar

MENCARI PENINGGALAN NENEK
MOYANG, PENDUKUNG TRADISI
MEGALITIK DI TANAH BADA
(SULTENG)

Oleh : Hani Salsabari

Disusun dan
Sampul oleh
Salsabari Salsabari

MENCARI PENINGGALAN NENEK MOYANG, PENDUKUNG TRADISI MEGALITIK DI TANAH BADA (SULTENG)

Oleh : Haris Sukendar

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Sulawesi Tengah sangat menonjol, baik di sekitar ibukota sampai jauh di pelosok pegunungan. Peninggalan megalitik di sekitar Palu terutama yang berupa lumpang batu (stone mortar) telah diuraikan pada Kalpataru 3 mencakup lokasi, kesulitan perjalanan, sampai dengan deskripsi benda. Mengingat sangat kompleksnya temuan-temuan prasejarah terutama peninggalan tradisi megalitik maka diadakan pelacakan kembali terhadap peninggalan ini dengan tujuan arah barat daya yaitu di tanah Bada. Kesulitan dan keunikan berbagai obyek temuan sampai dengan adat kebiasaannya mendorong penulis untuk mengemukakan kembali perjalanan penelitian berat di sebelah selatan pegunungan Molengraaf ini. Dasar dari penelitian ini sebenarnya bertumpu pada hasil karya peneliti asing bangsa Swedia bernama Walter Kaudern beserta Kruyt yang telah berhasil menjelajahi daerah ini sebelum Indonesia merdeka. Dalam masa-masa Pelita, dimana biaya penelitian relatif lebih tinggi, mengutamakan situs-situs arkeologi yang mempunyai potensi besar di luar Jawa terutama yang jauh dari pusat. Sedang daerah di Jawa yang memerlukan biaya transportasi sedikit saja dapat dijangkau dengan biaya rutin.

Pesawat Bouraq yang terbang rendah tidak lebih dari 3000 kaki masih memungkinkan kami untuk melihat hutan lebat di sebelah selatan Teluk Tomini. Jelas bahwa hutan tersebut tidak berpenghuni terkecuali binatang-binatang liar seperti anua dan ular sanca. Teropong terus dipasang kepada kamera dan sekali-sekali tele ikut berbicara untuk dokumentasi. Hutan lebat inilah yang akan dilewati oleh team dalam pelacakannya mencari jejak nenek moyang megalitik Terbayang bagaimana sulitnya menaklukkan hutan lebat itu, sedangkan satu-satunya jalan adalah lewat darat. Ini berarti harus menyusuri hutan, turun naik jurang yang mengerikan. Peta topografi daerah ini menunjukkan team harus berhasil menerobos pegunungan Molengraaf untuk mencapai tanah Bada yang terletak pada 13°.30' LS dan 14.50 BT, dan ini memerlukan waktu lama karena tidak kurang dari 90 km jauhnya hutan yang harus ditempuh. Perjalanan di hutan dengan kontur tanah

yang menunjukkan perbedaan besar antara tinggi dan rendah disertai hutan belantara, bukan pekerjaan yang mudah.

Perjalanan ke tanah Bada dapat ditempuh melalui dua route perjalanan. Pertama dapat ditempuh dengan melalui Poso ke Tentena dan menerobos pegunungan Molengraaf ke tanah Bada. Yang kedua dengan melalui Kulawi terus ke Gimpu, Moa dan langsung ke Bada. Kedua route ini tidak jauh berbeda, dan masing-masing dapat ditempuh dua hari dengan perjalanan cepat atau tiga hari dengan santai. Team telah memutuskan untuk menempuh route pertama dan pulanginya route ke dua. Sebelum melakukan perjalanan jauh itu telah diadakan pertemuan dengan kepala adat yang akan menyertai team. Berbagai pantangan dan larangan baik di perjalanan maupun di tanah Bada telah diuraikan secara terperinci, demikian juga tentang cara mengatasi kesulitan air di perjalanan. Penjelasan ini begitu mendetail, maklumlah karena team yang terdiri dari Petugas Kantor Suaka Sulawesi Selatan, petugas Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Sulawesi Tengah serta petugas dari bidang kesenian Kabupaten Poso semuanya masih muda dan belum berpengalaman menempuh hutan rawan. Anggota team yang semuanya berjumlah 13 orang dalam keadaan sehat dan kekar, yang memang merupakan persyaratan utama untuk suatu ekspedisi penelitian arkeologi. Tanpa adanya kekuatan fisik dan mental yang tinggi tidak mungkin dapat dilakukan penelitian yang sulit seperti di tanah Bada ini. Pos pertama untuk start perjalanan adalah di kecamatan Pamona Utara (Tentena) yang terletak di tepi an barat danau Poso.

Sebelum melangsungkan perjalanan ke Bada team mendapat informasi dari penilik kebudayaan kecamatan Pamona Utara bahwa di daerah ini terdapat beberapa peninggalan purbakala. Untuk itu maka team mengadakan observasi di semak-semak sekitar Pamona dan berhasil menemukan berbagai obyek peninggalan prasejarah di Tentena dan Peura. Di samping itu adat penguburan kedua (secondary burial) yang ditempatkan di gua-gua berhasil diinventarisasikan.

Obyek arkeologi di Pamona

Di suatu lembah bagian barat danau Poso yaitu di depan gereja Tentena ditemukan banyak sekali batu-batu tegak (menhir) dalam keadaan berjajar dua. Tetapi batu-batu tegak tersebut banyak yang

sudah hilang karena pembangunan gereja tersebut. Menurut ceritera rakyat, tempat ini merupakan tempat di mana pernah terjadi pertempuran hebat yang mengakibatkan banyak korban. Pertempuran ini merupakan yang terakhir antara dua suku yang tidak jelas namanya. Ceritera rakyat ini menarik karena dapat dihubungkan dengan berbagai adat kebiasaan bahwa batu tegak sering digunakan orang sebagai peringatan kemenangan setelah terjadi suatu pertempuran. Hal ini dapat dihubungkan dengan apa yang pernah dikatakan oleh seorang sarjana bernama Fergusson tentang *menhir* (batu tegak) yang terdapat di Eropa. Ia menuliskan bahwa di sana menhir didirikan sebagai peringatan setelah terjadi pertempuran. Rupanya temuan menhir yang ada di Pamona utara ini tidak lepas juga dari pengamatan Kruyt, yang tulisannya telah disitir kembali oleh Van der Hoop dalam bukunya : "*Megalithic Remains in South Sumatra.*" Kruyt menuliskan bahwa di daerah Pamona didirikan 7 buah menhir oleh suku Toraja sebelum mereka terpejar di Sulawesi Tengah karena desakan dari suku Luwu. Dan ke-7 buah menhir ini didirikan sebagai peringatan kejadian tersebut. Rupanya menhir yang telah dicatat oleh Kruyt, adalah menhir yang ditemukan di Pamona tidak jauh dari danau Poso.

Pada waktu team melakukan penelitian di Pamona ternyata menhir yang ditemukan hanya 4 buah yang diatur membentuk segi empat. Batu ini dibuat dari batu sedimen keras, yang rata-rata berukuran 120 cm. Pengamatan daerah sekitarnya tidak berhasil ditemukan sesuatu. Hanya beberapa pecahan kereweng polos dan berhias ditemukan pada tebing di pinggiran jalan di danau Poso. Melihat orientasi menhir tersebut yang disusun arah timur-barat diperoleh gambaran terhadap tujuan dari arah hadap bangunan megalitik. Orientasi suatu bangunan megalitik mempunyai arti khusus yang sampai sekarang masih menjadi problema yang ramai dibicarakan. Stukeley telah melancarkan pendapatnya bahwa bangunan megalitik yang terdapat di Stonehenge mempunyai orientasi yang ditujukan pada arah di mana matahari terbit. Juga sarjana Perry telah menghubungkan pula orientasi megalitik dengan matahari; selanjutnya ia mengatakan bahwa bangunan megalitik mempunyai hubungan dengan pemujaan matahari. Temuan-temuan megalitik yang terdapat di Indonesia seperti di Matesih, Gunung Kidul, Kuningan, Lebak Sibeduk dan lain-lain berorientasi ke arah timur-barat. Namun tidak jelas maksudnya, tetapi kemungkinan arah hadap ini berhubungan dengan anggapan adanya tempat tinggal arwah.

Pada masyarakat yang beranggapan tempat bersemayam arwah di gunung maka mereka meletakkan bangunan megalitik menghadap ke arah gunung. Apabila mereka beranggapan bahwa arwah nenek moyang mereka di seberang laut maka bukan tidak mungkin bangunan itu diarahkan ke laut. Penelitian Kaudern sekitar tahun 1916 tidak ditemukan menhir-menhir di Pamona, sehingga dalam bukunya *Megalithic Finds in Central Celebes*, ia tidak menguraikan menhir tersebut.

Pelaksanaan penelitian di Pamona sungguh menarik. Di samping lokasi obyek yang tidak terlalu jauh dari penginapan juga pemandangan kota Tentena di tepi danau Poso ini sangat menarik. Danau Poso yang jernih kebiru-biruan dengan perahu-perahu nelayan merupakan panorama yang enak dipandang sehabis team melakukan penelitian. Dengan duduk di teras depan peristirahatan Tentena yang menjadi penginapan team, maka orang dapat menikmati danau Poso beserta alam hijau di sekelilingnya. Gua-gua yang merupakan obyek penelitian kedua setelah menhir Pamona juga mudah tercapai sehingga penelitiannya dapat dilakukan secara saksama dan santai. Peninggalan dari sisa-sisa penguburan kedua di Pamona juga merupakan obyek studi yang tidak kalah pentingnya. Gua-gua yang terdapat di daerah ini biasanya tidak begitu gelap. Memasuki gua kuburan ini bagi yang tidak biasa tentu menakutkan, lebih-lebih jika sudah sore, mendung disertai hujan rintik-rintik benar-benar membuat bulu kuduk berdiri. Sejak dari kedua sisi gua mulai dari mulut gua sampai bagian dalam berderet tengkorak-tengkorak manusia dan kerangka yang sudah tidak teratur lagi. Ada beberapa tengkorak yang gigi-giginya masih lengkap, dan ada juga yang sudah ompong. Tentu saja semakin ke dalam keadaannya semakin menyeramkan. Tetapi bagi arkeolog yang memang sering bergelut dan bergaul dengan rangka, keadaan begitu sudah tidak menjadi masalah lagi. Satu-satu kerangka diamati dengan teliti, bagaimana tulang pinggulnya, bagaimana giginya, kasar halusnya dan lain sebagainya. Temuan-temuan serta yang biasanya terdapat bersama-sama dengan cara penguburan ini tidak luput dari pengawasan mata semua anggota team. Ternyata di antara kerangka-kerangka manusia ini terdapat apa yang biasa disebut "kekal kubur" (burial gift/funeral gift). Temuan serta ini sangat bermacam-macam; ada yang berupa gelang atau cincin perunggu, manik-manik dari kerang atau kaca, piring, mangkuk, tempat sirih dan lain sebagainya.

Sumbangan besar yang cukup berarti bagi penelitian arkeologi khususnya tentang masa paleometalik didapatkan di Peura yang terletak di tepi danau Poso sebelah barat. Di tempat ini oleh penduduk setempat pernah ditemukan beberapa kapak perunggu dalam berbagai bentuk dan pola hias. Kapak perunggu ini ditemukan setelah pemilik pekarangan bermimpi bertemu seorang tua yang memberi petunjuk bahwa di pekarangannya ada sesuatu benda berharga. Akhirnya penggalian yang dilakukan berhasil baik dan mimpi tersebut menjadi kenyataan. Dengan adanya temuan ini maka jelaslah bahwa Sulawesi Tengah yang selama ini tidak tercantum dalam daftar temuan benda perunggu sekarang mulai tampak bahkan sangat menarik karena berbagai tipe kapak beserta berbagai pola hiasnya ditemukan dalam satu tempat. Untuk pengamatan lokasi temuan maka team melakukan peninjauan. Perjalanan memakan waktu sekitar 1 jam dengan mempergunakan perahu motor. Peninjauan tersebut rupanya tidak banyak menghasilkan data. Hal ini disebabkan lokasi di mana kapak-kapak perunggu ditemukan tidak memberikan petunjuk yang meyakinkan. Tetapi walaupun demikian penelitian lebih mendalam masih dapat dilaksanakan dengan mengadakan penggalian percobaan.

Pengalaman yang tidak terlupakan dan cukup menarik adalah ketika team diajak untuk makan siang di rumah seorang pamong desa. Semua team agak heran ketika disodori sayur dari pohon pisang muda. Dengan dicampur daging kambing beserta tulang iga dan "tetelan" sayur ini cukup nikmat, dan perlu dicoba bagi yang belum pernah merasakannya. Sayur lain yang dapat disejajarkan dengan sayur bayam adalah sayur daun paku atau sayur dari batang rotan muda. Cukup hanya disertai lauk ikan asin team bisa menghabiskan sebakul nasi yang disuguhkan.

Temuan benda-benda perunggu di Peura terdapat dalam satu kelompok yang terdiri dari kapak perunggu, gelang serta sebuah benda dari perunggu yang tidak dikenal bentuk dan fungsinya. Hiasan-hiasan yang terdapat baik di gelang maupun kapak terdiri dari hias tumpal, garis lengkung, pilin "S", lingkaran-lingkaran kecil dan lain-lain. Kapak yang ditemukan terdiri dari berbagai tipe terutama tipe ekor seriti. Kapak yang terbesar berukuran :

— panjang : 15,5 cm.

— lebar mata : 12 cm.

Gua-gua yang mengandung kerangka manusia adalah gua Tangkaboba, gua Lateya, gua Pamona dan beberapa gua-gua kecil yang tidak bernama. Adat kebiasaan penguburan semacam ini menurut

keterangan penduduk telah hilang sejak jaman penjajahan Belanda. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan berjangkitnya wabah penyakit akibat mayat yang dibiarkan membusuk di alam terbuka.

Dikatakan oleh seorang tua Pamona bahwa jika ada seseorang anggota masyarakat yang meninggal maka ia tidak langsung dikuburkan, jadi lain dari sekarang. Mayat tersebut biasanya dibawa ke hutan tidak jauh dari kampung. Sebagai tempatnya dibuat semacam panggung kecil dari bambu atau kayu. Di tempat inilah mayat tersebut dibiarkan membusuk dan dimakan binatang-binatang kecil atau burung. Dalam waktu yang tidak terlalu lama maka mayat tersebut tinggal tulang-tulangnya saja. Untuk itu maka para keluarga famili sudah harus bersiap untuk upacara besar yang biasa disebut "*mogawe*", yaitu upacara penguburan kedua. Dalam upacara ini biasanya disembelih beberapa ekor kerbau bagi golongan yang kaya. Berhari-hari persiapan penguburan itu dilakukan. Ada yang menyiapkan peti kayu untuk mengangkut, ada yang memasak dan lain-lain. Tulang belulang yang akan dimakamkan biasanya disertai bekal kubur seperti yang telah disebutkan di atas. Tujuan bekal kubur ini sangat erat hubungannya dengan kepercayaan bahwa arwah nenek moyang terus hidup di dunia arwah. Untuk kedamaian arwah yang meninggalkan itu maka dalam penguburan biasanya disertakan benda-benda itu.

Peti mayat terdiri dari wadah dan tutup, dengan masing-masing ujungnya mempunyai tonjolan, tanpa hiasan. Pada bagian badan petinya kadang-kadang terdapat lukisan tumpal. Untuk mengangkut peti kayu ini biasanya dipergunakan tali dari ijuk. Kedua tonjolan yang terdapat pada wadah maupun tutup ditangkupkan kemudian diikat dengan tali ijuk tersebut. Selanjutnya dengan iringan pengantar yang cukup banyak, peti tersebut dibawa ke salah satu gua yang ditentukan untuk disemayamkan selama-lamanya. Sayang bahwa sekarang banyak sekali pemburu harta karun sehingga diperkirakan hancurnya peninggalan berharga dari gua-gua di Pamona dan sekitarnya karena kegiatan mereka itu.

Kisah perjalanan ke tanah Bada

Dengan adanya informasi tentang waktu perjalanan Tentena-Bada yang memakan waktu sekitar 3 hari, maka team telah ber-

usaha untuk memenuhi perlengkapan semaksimal mungkin dari peralatan lampu petromax, piring, periuk, tempat nasi sampai dengan beras, gula, garam, super mi dan lain sebagainya. Karena sulitnya dan jauhnya perjalanan yang akan ditempuh maka semua anggota team dibebaskan dari beban tanpa membawa barang apapun terkecuali makanan atau minuman yang sangat bermanfaat dalam perjalanan jauh. Semua peralatan, kopor pakaian, bahan diserahkan pengangkutannya kepada 26 (dua puluh enam) tenaga lokal yang biasa oleh penduduk disebut "*padenge*". Padenge adalah orang yang pekerjaannya membantu membawa barang untuk melewati hutan belantara menuju tanah Bada. Di samping mereka kuat dan kekar, juga ahli menyusuri jalan setapak yang harus dilalui selama di hutan rimba. Mereka sudah terkenal mempunyai kecepatan berjalan kaki yang luar biasa di atas pegunungan bahkan sering dijuluki pula sebagai kijang karena lincahnya meloncat dari batu satu ke batu yang lain tanpa alas kaki.

Sebelum melakukan start perjalanan di desa Tonusu, telah dihubungi oleh Kepala Kantor Departemen P dan K melalui Radio Daerah untuk mengirimkan kuda dalam jumlah besar sebagai tunggangan team melewati pegunungan. Radiogram rupanya tidak berhasil dan tidak diterima oleh camat tanah Bada, karena sudah beberapa hari jemputan kuda tak kunjung datang. Oleh karena itu diputuskan untuk berjalan kaki, dan ini justru tepat sekali karena seorang arkeolog dapat langsung mengamati seluruh gejala permukaan tanah dan dapat mengadakan pengamatan secara mendetil jika ada sesuatu yang mencurigakan. Semula team menganggap perjalanan ini enteng, karena sudah biasa mengadakan perjalanan jauh di situs-situs lain di Indonesia. Tetapi nyatanya anggapan itu hilang karena memang medan yang jauh itu, sulit untuk dicapai bahkan dapat dikatakan hampir tidak tertaklukkan tanpa beban mental yang tinggi. Pertama-tama sekitar 1 km dari Tonusu kami sudah dihadang oleh gunung tinggi dengan hutan yang penuh pacet. Kemiringan jalan yang harus ditempuh hampir mencapai 60° dan terus menanjak. Sekali-sekali anggota team ada yang menjerit karena tergelincir atau digigit pacet yang memang banyak di tempat itu.

Semakin jauh ke pedalaman hutannya semakin lebat dan ganas, sehingga tidak mengherankan kalau dihuni oleh ular-ular besar yang sanggup memangsa manusia. Dapat dikatakan bahwa hampir selama perjalanan kami tidak pernah melihat matahari karena tumbuh-tumbuhan raksasa. Perjalanan yang ditempuh

pada hari itu tidak kurang dari 45 km. Karena jalan yang berliku-liku itu disertai tanjakan-tanjakan berat dan jurang yang mengerikan maka team memerlukan waktu hampir 12 jam penuh. Tidak terbayang sebelumnya bahwa team akan kehabisan makanan dan minuman. Air yang dipersiapkan untuk tiap-tiap anggota sudah habis dan demikian pula makanan. Kekurangan air minum tidak banyak menjadi persoalan karena banyak sungai kecil atau mata air di perjalanan. Tetapi rupanya perjalanan jauh ini memerlukan banyak kalori, sehingga makanan untuk persiapan makan siang sudah habis sebelum jam 11.00. Perjalanan masih sangat jauh untuk mencapai tempat peristirahatan pertama di Puna. Banyak anggota team yang terpaksa harus tiduran di jalan becek karena lelahnya. Kelihatan semua sudah pucat-pasi karena lapar dan kecapaian. Dengan tenaga yang masih ada perjalanan diteruskan, setiap seratus meter kami harus berhenti untuk mengambil nafas panjang. Akhirnya anggota team terpecah-pecah, ada kelompok yang terdiri dari 2 orang, 3 atau 4. Masing-masing memilih teman yang sederajat kekuatannya. Bagi yang cukup kuat bergabung dengan yang kuat dan berjalan paling depan, tetapi sebaliknya bagi yang lemah atau yang cedera karena jatuh atau terkilir terpaksa harus berjalan paling belakang. Ketika itu semua anggota tidak menyadari akan bahaya ular sanca, sehingga berjalan dengan bebas dan tenang. Tetapi seandainya ketika itu team sudah mendengar berita tentang seekor ular sanca yang melahap manusia di hutan Sulawesi Tengah maka pasti kami akan khawatir untuk berjalan terpisah-pisah begitu.

Ketika jam menunjukkan pukul 18.00 hampir semua anggota team telah sampai di Puna, terkecuali beberapa padenge. Puna bukan merupakan sebuah kampung, tetapi merupakan sebuah hutan belantara dan kiranya tidak tepat jika disebut tempat peristirahatan pertama menuju Bada. Tempat itu hanya berupa jembatan kayu tidak lebih dari 12 m panjangnya. Di bawahnya mengalir sebuah sungai yang jernih airnya tempat pejalan kaki mengambil air untuk memasak. Puna terletak pada ketinggian sekitar 1750 meter di atas permukaan air laut, sehingga tidak mengherankan kalau daerah ini sangat dingin. Hampir semua anggota team tidak berani mandi. Pakaian beserta sepatu lapangan yang sudah kumal oleh lumpur maupun keringat tetap menempel di badan. Untuk penghangat badan harus dikenakan jaket tebal dilengkapi dengan tutup kepala, tetapi itupun tidak memberikan jaminan, bahwa team tidak akan kedinginan. Tempat tidurnya cukup jem-

batan kayu sepanjang 12 meter tersebut yang beratap ijuk, yang sebenarnya tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan sebagai tempat untuk tidur. Hal ini disebabkan banyaknya kotoran kuda, yang bertebaran, yang ditinggalkan para pejalan terdahulu yang kebetulan membawa kuda. Karena terbatasnya tempat tidur maka beberapa anggota team dan semua padenge yang berjumlah 26 orang terpaksa harus tidur di luar tempat perlindungan. Hal ini lebih menguntungkan karena dengan demikian posisinya lebih memungkinkan untuk menghindarkan serangan binatang buas dari hutan. Udara yang sangat dingin tidak memungkinkan dapat tidur lebih nyenyak. Tepat jam 3.00 pagi beberapa anggota team telah bangun; begitu juga padenge yang masing-masing sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri. Ada yang mengambil air untuk memasak, ada yang menyalakan api dengan kayu bakar dan lain-lain. Sarapan pagi cukup dengan ikan asin dan super mi. Meskipun demikian, semua terasa sangat lezat dan nyaman. Pukul 5.30 pagi team mulai merayap meneruskan perjalanan menyusuri jalan setapak yang masih agak gelap oleh lebatnya hutan.

Kesulitan yang dialami dalam perjalanan etape kedua Puna—Bada tidak jauh berbeda dengan perjalanan Tentena — Puna. Rintangan-rintangan cukup berat; tanjakan-tanjakan serta tebing-tebing terjal yang licin karena berlumut tetap ada begitu pula binatang kecil seperti pacet tetap banyak. Bagi anggota team yang di depan kebanyakan terhindar dari gigitan pacet, sebaliknya biasanya yang di belakang yang mendapat kesempatan untuk digigit. Hal ini jelas karena binatang ini sangat peka terhadap suara, sehingga bila ada pejalan kaki dan mengeluarkan suara maka serta merta binatang itu menuju suara. Akhirnya binatang ini dengan mudah menempel pada pakaian yang berjalan di belakang. selanjutnya dapat merayap dan menggigit. Tetapi bagi team arkeologi hal ini sudah tidak menjadi masalah lagi, karena obat reumason cukup dapat diandalkan untuk menolak serangan binatang itu.

Perjalanan kedua ini rupanya lebih berat dibandingkan dengan perjalanan pertama. Hal ini mungkin disebabkan karena banyaknya tenaga yang terserap ketika menempuh jalan Tentena — Puna. Beberapa anggota team cedera ringan: terkilir karena jatuh di sebuah sungai berbatu.

Pada sekitar pukul 14.00 team mencapai puncak tinggi dimana dari tempat ini dapat melihat keindahan tanah Bada yang menguning jauh di bawah. Itulah sebabnya tempat ini biasa di-

sebut dengan *Patero Bada*'' yang berarti dapat melihat Bada. Mulai dari tempat ini lebarnya hutan mulai berkurang, dan disusul dengan gundukan-gundukan bukit yang gundul dengan terik panas matahari yang menyengat tubuh.

Sekitar jam 15.45 anggota team tercepat telah mulai memasuki desa Bomba di mana team akan menginap. Begitu melihat pohon kelapa di kejauhan maka seorang anggota team nyeletuk ''Itulah tanda-tanda adanya kehidupan''. Memang sudah dua hari dua malam perjalanan penelitian cukup membosankan karena hanya dapat melihat hutan belantara yang tidak berpenghuni. Sehingga tidak mengherankan kalau sesampainya di desa Bomba terasa sudah lepas dari cengkeraman kesusahan. Semua anggota team kelihatan menghela nafas panjang. Beberapa anggota kelihatan pincang, karena ngilu. Begitu team datang disambut pamong desa dengan penuh keakraban. Seorang penduduk serta merta memanjat pohon kelapa untuk menyambut team.

Sudah menjadi kebiasaan jika ada tamu dari luar tentu diadakan penyambutan. Bentuk penyambutan ini adalah semacam tarian tradisional yang di sebut ''dero''. Pukul 19.00 peralatan dero telah dipersiapkan berupa sebuah lampu petromax, gong dan kendang. Dero biasanya diadakan di lapangan terbuka dan diikuti oleh hampir semua muda-mudi di kampung tersebut. Tidak berapa lama sudah berkumpul puluhan muda-mudi yang mulai melagukan nyanyian-nyanyian indah sebagai pembukaan dero. Di pendopo pertemuan desa beberapa pamong telah tiba seperti pak Camat, Komandan Sektor Kepolisian Lore Selatan, Danramil dan pamong desa setempat. Setelah berkenalan dan beberapa sambutan baik dari pamong maupun team penelitian mulailah acara dero. Beberapa muda-mudi telah bergandengan tangan dan berjoged sambil bernyanyi mengikuti irama musik. Semakin lama lingkaran dero yang terbentuk oleh muda-mudi yang bergandengan berselang-seling semakin besar. Dua, tiga, empat anggota team berturut-turut turun juga untuk ikut berjoged meramaikan pertemuan itu. Setelah beberapa lama, dua orang gadis manis datang ke tempat di mana pamong dan team beramah tamah. Mereka mengulurkan tangan tanda mengajak untuk berdero. Untuk tidak menyakitkan hati mereka maka walaupun ada rasa capai dan pegal bekas perjalanan siang hari, tetapi itu tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak. Maka pelan-pelan kami mulai belajar dero yang baru sekali itu dikenal. Tidak jarang tarian dero ini dilaksanakan sampai semalam suntuk. Hal ini karena memang tari dero mampu

nyai ciri khas tersendiri yang cukup menarik, sehingga jika sudah terbuai oleh tarian dengan lagu dan musik ini sulit untuk meninggalkannya. Upacara penyambutan itu selesai jam 24.00.

Penelitian arkeologi di tanah Bada

Berdasarkan atas hasil usaha Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen P dan K Provinsi Sulawesi Tengah telah berhasil diinventaris jumlah peninggalan tradisi megalitik yang terdapat di daerah ini. Hal ini tentu saja mencakup 3 situs pokok yaitu peninggalan yang terdapat di Napu, Besoa dan Tanah Bada sendiri. Dari hasil inventarisasi yang dilakukan Bidang PSK ini mulai tahun 1975 — 1976 telah tercatat temuan-temuan sebagai berikut :

- kalamba : 86 buah.
- patung megalitik/patung menhir: 26 buah.
- lumpang batu : 73 buah.
- menhir : 7 buah.
- dolmen : 3 buah.

Mengingat temuan yang cukup banyak ini maka sudah seyakynya kalau penelitian lebih mendalam dan seksama perlu dilaksanakan. Untuk tahun 1976 penelitian sementara hanya dilaksanakan di daerah Bada (Lore Selatan) yang cukup memberikan banyak data tentang megalitik di sana.

Penelitian pertama yang akan dilakukan adalah penelitian di sekitar desa Bomba. Partisipasi penduduk setempat sangat besar sehingga banyak di antara mereka yang ikut aktif mengikuti penelitian tanpa mengharapakan sesuatu. Dengan petunjuk pamong dan penduduk setempat penelitian di sekitar Bomba berjalan lancar. Semula team harus menyeberangi sebuah sungai kecil yang penuh air. Dengan melewati hutan jambu yang sedang berbuah lebat dan menguning sampailah team pada sebuah gunduk di mana sebuah patung besar berdiri tegak. Patung ini biasa di sebut dengan patung "Langkebulawa", yang berarti gelang kaki emas. Menurut cerita rakyat setempat patung ini dianggap perwujudan dari seorang putri raja yang sangat cantik. Karena menurut kebiasaan putri raja memakai gelang kaki dari emas, maka sebutan gelang kaki emas juga diberikan kepada patung Bomba ini. Patung Bomba ini dapat dikatakan sebagai patung menhir dari masa perkembangan tradisi megalitik. Sebutan patung menhir ini di-

dasarkan pada bentuk patung yang menyerupai menhir. Hanya pada puncaknya dipahatkan muka manusia dalam bentuk sangat primitif. Anggota badan seperti tangan dan mata, mulut, hidung dan lain-lain digambarkan sangat sederhana. Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi di Cibulan 1977, telah dibahas tentang ada kesengajaan atau tidak dalam pembuatan patung yang berbentuk primitif itu. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa patung-patung yang dibuat secara primitif memang mempunyai unsur kesengajaan. Hal ini tentunya sangat erat hubungannya dengan latar belakang religius yang memang telah meresap mengungkung alam pikiran pendukung tradisi megalitik.

Dikatakan oleh seorang tua bahwa patung Langkebulawa ini dahulu berdiri di tengah-tengah kampung tua yang dibatasi oleh sebuah benteng dan gundukan tanah tinggi berpohon bambu. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Walter Kaudern dalam bukunya "*Megalithic Finds in Central Celebes*". Tetapi ketika team melakukan penelitian di sana apa yang disebut-sebut sebagai benteng tersebut sudah tidak ada bekasnya lagi, kecuali pohon-pohon bambu, yang masih kelihatan di sana sini. Patung Langkebulawa berukuran 179 cm dengan disertai gambar kemaluan wanita yang menonjol. Setelah Walter Kaudern mengadakan penelitian dan deskripsi, menyusullah Krzyt yang melakukan penelitian dan mengadakan dokumentasi yang kemudian diterbitkan dalam bukunya "*De West — Toradjas op Midden — Celebes*" 1938. Penggambaran patung Langkebulawa sangat unik dan hampir mirip dengan patung-patung menhir yang ditemukan di Playen Gunung Kidul oleh penulis tahun 1968. Mata digambarkan bulat tanpa mulut. Pada bagian atas kepalanya terdapat semacam tali kepala yang oleh penduduk setempat biasa disebut "tali bonto". Tali kepala ini terdiri dari untaian manik-manik (beads) seperti apa yang dikatakan oleh Kaudern. Tidak jauh dari patung ini ditemukan batu datar, anehnya batu itu menurut penduduk dipergunakan sebagai alas untuk meloncat ketika akan naik kuda.

Sarjana-sarjana yang telah menaruh perhatian pada peninggalan ini adalah *Grubauer* yang melakukan pemotretan tahun 1911, dan *Raven* pada tahun 1917.

Penelitian di daerah Bomba berlangsung tidak begitu lama. Setelah mengadakan pengecekan ketinggian dengan altimeter, serta penggambaran, pemotretan dan lain-lain team melanjutkan perjalanan ke desa lain. Tempat tujuan utama adalah desa Pada, yang terletak sekitar 1 km di sebelah barat Bomba. Pengikut survai ke-

tika itu bertambah banyak sehingga kelihatan sangat ramai. Penduduk setempat hampir semuanya keluar rumah menyaksikan barisan penelitian arkeologi yang bergerak ke Bada. Kurir-kurir telah dikirim lebih dahulu pada kampung-kampung yang akan didatangi untuk menyediakan segala sesuatunya. Setelah melewati padang yang luas sampailah team di atas sebuah bukit gundul yang hanya ditumbuhi oleh rumput. Dari jauh kelihatan sebuah patung besar yang hampir bersamaan tingginya dengan patung Langkebulawa. Oleh penduduk setempat disebut patung "Loga". Penggambaran patung ini juga sangat primitif. Perbedaan yang menyolok ialah bahwa patung Loga tidak digambarkan jenis kelaminnya, matanya sipit, tanpa tali bonto. Sedangkan pemahatan dari organ yang lain hampir sama. Situs ini rupanya lebih menarik dari situs Bomba. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan yang lebih lengkap. Pengamatan di bukit-bukit sekitar patung Loga berhasil ditemukan fragmen tempayan dari tanah liat yang sangat tebal. Di samping itu pecahan-pecahan gerabah banyak bertebaran di sana-sini. Pada tahun 1918 masih banyak pecahan-pecahan tempayan bahkan ada beberapa yang masih tertanam di dalam tanah dengan bagian badan yang menyembul kelihatan. Tetapi ketika team mengunjungi tempat ini hanya tinggal pecahan-pecahannya saja yang rupanya hancur oleh erosi yang cukup tinggi karena kemiringan tanah daerah ini. Pada waktu Kaudern melakukan ekskavasi di tempat ini ia berhasil menemukan sebuah tempayan dalam keadaan cukup baik tetapi tidak berbibir. Tempayan (vessel) ini sekarang disimpan di "Museum of Far Eastern Antiquities" di Stockholm. (Kaudern, 1938). Monumen megalitik yang lain tidak ditemukan.

Patung menhir (Loga) ini mempunyai tangan dan putik yang digambarkan dengan relief rendah. Penduduk setempat mempunyai ceritera yang cukup menarik tentang patung ini. Menurut keterangan patung ini kelihatan sangat murung dan selalu menghadap ke bawah serta mencururkan air mata. Ia adalah seorang istri yang cukup setia terhadap suami. Tetapi kesetiiaannya tidak mendapat balasan yang seimbang dari sang suami. Suami yang berhidung belang itu akhirnya melakukan perbuatan serong terhadap istri orang lain. Perbuatan mereka itu terbongkar, sehingga raja yang menguasai daerah itu sangat murka dan menjatuhkan hukuman penggal terhadap sang suami. Hukuman penggal kepala itu dilakukan pada suatu tempat yang tidak jauh dari tempat patung sekarang berdiri. Akhirnya pemenggalan dilakukan dan kepala sang

suami tetap tergeletak di atas tanah. Tidak ada yang merawat, karena penduduk menganggap tabu untuk menolong orang yang berbuat tidak senonoh itu. Kepala itu sekarang berupa kepala arca yang terletak di perpempatan jalan kampung Bewa.

Ceritera tentang patung Loga masih sangat populer dan tetap hidup di kalangan masyarakat. Kalau melihat peninggalan-peninggalan di sekitar patung Loga ini maka peninggalan ini dapat dipersamakan dengan peninggalan di Bomba. Rupanya dahulu patung ini juga terletak pada suatu tempat penting yang sekaligus merupakan tempat tinggal (settlement) megalitik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya temuan-temuan pecahan gerabah di permukaan tanah. Peninggalan ini telah mendapat banyak perhatian pula dari sarjana asing seperti Kruyt, dan Kaudern. Pada tahun 1920 penelitian Kaudern selesai dan ia kembali ke Swedia dengan membawa satu-satunya tempayan menarik yang kemudian disimpan di Stockholm.

Adapun ukuran tempayan tersebut sebagai berikut :

- tinggi : 111 cm.
- garis tengah bagian atas (mulut) : 40 cm.
- Keliling 289 cm.
- tebal rata-rata : 0,7 cm.
- tebal bibir 2 cm.

Perjalanan selanjutnya menuju ke arah barat, ke sebuah kampung kecil di tengah padang. Pada tempat ini team menemukan kerajinan pembuatan bahan pakaian dari kulit kayu. Pembuatan dilakukan dengan mempergunakan sebuah pemukul kulit kayu dari batu dengan beberapa alat lain seperti pemukul yang dibuat dari kayu berbentuk gada. Pemukul berbentuk gada dipergunakan untuk memukul-mukul kulit kayu yang masih mentah. Baru setelah agak lunak maka pemukul kulit kayu dari batu (kasar) yang biasa disebut "ike" dipergunakan untuk memukul-mukul agar kulit kayu yang telah dipukul dengan gada tadi menjadi lebih halus. Untuk tahap terakhir pemukul dilakukan dengan ike berbentuk halus sekali, sehingga hasilnya lebih halus pula. Kulit kayu itu disambung-sambung, untuk mencapai ukuran yang lebar melebihi ukuran kain batik. hasil pemukulan tahap terakhir biasanya berwarna keputih-putihan. Untuk memberi warna kepada kain kulit kayu digunakan zat pewarna yang diambil dari tengah pohon atau soga. Dengan demikian warna pakaian kulit kayu akan menjadi coklat tua. Di dalam pemakaiannya maka pakaian kulit kayu tidak boleh

dicuci dengan digosok, karena kain tersebut akan mudah rusak dan sobek.

Pada daerah-daerah lembah Palu seperti di Watunonju, Pevunu dan lain-lain penggunaan pemukul kulit kayu untuk pakaian masih berlangsung sampai jaman penjajahan Jepang. Ternyata pada daerah terkenal seperti tanah Bada kebiasaan itu sampai sekarang masih tetap berlangsung. Namun demikian batu pemukul kulit kayu yang berasal dari jaman prasejarah dan yang berasal dari periode sekarang ini berbeda. Pada jaman prasejarah pemukul kulit kayu terbuat dari batu, tangkainya menjadi satu dengan pemukulnya. Sedang pemukul kulit kayu sekarang tangkainya sudah tidak lagi dari batu tetapi dari bahan kayu atau rotan. (periksa gambar). Dengan biaya sekitar Rp. 2.500,- atau Rp. 3000,- pakaian kulit kayu tersebut dapat dibeli. Tetapi jika sudah sampai di Art Shop dengan sendirinya menjadi lebih mahal.

Pada waktu diadakan peragaan cara pembuatan pakaian kulit kayu di desa Pada, datanglah kurir dari kampung Bewa yang meminta agar rombongan segera masuk kampung Bewa karena sesuatu telah disediakan untuk rombongan. Team kemudian bergerak lebih cepat menuju Bewa, ternyata di sana telah ditunggu oleh seluruh desa Bewa lengkap berserta pak Camat, Pak Danramil dan pak Dansek. Buah kelapa muda telah siap menunggu rombongan, demikian juga makanan yang beraneka ragam. Kelihatan di sana-sini gadis-gadis lengkap dengan pakaian adat mengatur makanan maupun minuman. Tepat pukul 13.00 mulai makan siang tanpa didahului dengan sambutan apapun. Sambutan di kampung Bewa cukup menarik dan menggembirakan. Dengan penuh rasa kekeluargaan dan keakraban mereka menyambut kedatangan team. Sambutan itu tidak hanya dari fihak orang-orang tua saja, tetapi dari fihak muda-mudi juga ikut berpartisipasi, sehingga dengan keakraban ini maka rombongan benar-benar seperti di tengah-tengah keluarga sendiri dan seakan-akan tidak merasa di rantau orang.

Begitu selesai makan siang bapak-bapak pimpinan kecamatan Lore Selatan (tanah Bada) langsung berpamitan untuk mengadakan persiapan penyambutan rombongan di pusat ibukota kecamatan yaitu di Gintu. Semula team tidak mengerti apa maksud Bapak-bapak itu, tetapi rupanya memang demikian kebiasaannya. Jika ada rombongan tamu datang ke sana maka kampung yang dilewati mengadakan penyambutan sederhana dan selanjutnya sebagai sambutan puncak diadakan di balai pertemuan kecamatan Gintu

yang tempatnya cukup memuaskan. Penyambutan yang diadakan di ibukota Gintu sangat formil. Rupanya mereka membentuk panitia khusus lengkap dengan seorang protokol yang cukup lincah dan berpengalaman.

Tepat pukul 13.45 hujan turun dengan lebatnya, sehingga perjalanan rombongan terhenti. Tetapi walaupun demikian dengan peralatan yang ada kami melangsungkan perjalanan ke ibukota Gintu. Tidak mengherankan jika beberapa anggota team yang tidak memakai payung atau jas hujan basah kuyup. Pukul 15.00 team diharapkan telah sampai Gintu. Perjalanan cukup jauh ditambah lagi dengan jalan yang becek karena hujan. Untunglah menjelang perbatasan Bewa - Gintu hujan agak reda, dan matahari mulai kelihatan lagi. Menjelang masuk Gintu beberapa orang pengatur penyambutan datang berlari-lari dan memberitahukan kedatangan kami kepada kepala adat yang menyertai team. Rombongan harus diatur karena akan diadakan pengalungan bunga tepat di pintu gerbang kecamatan Gintu. Untuk itu maka ketua adat mengambil posisi dan mengatur semua rombongan. Ketua team penelitian arkeologi berjalan paling depan dengan diapit oleh ketua adat serta wakil dari Kantor Kabupaten Poso Bapak Tokare yang terus menyertai. Kemudian dibelakang menyusul anggota-anggota yang lain. Dari jauh kelihatan ratusan penduduk Gintu baik tua, muda, besar, kecil pelajar SMP dan SD. Puluhan gadis-gadis remaja berpakaian rapi mengenakan pakaian adat berbaris di belakang pintu gerbang. Sedang ratusan penduduk membanjiri tempat-tempat kosong di ladang, di halaman dan lain-lain tidak jauh dari pintu gerbang tersebut untuk menyaksikan upacara penyambutan. Protokol kelihatan sibuk dan berdiri pada tempat yang tinggi memberikan aba-aba mengenai pelaksanaan upacara pengalungan bunga dan penyambutan.

Sebelum upacara pengalungan bunga berlangsung, terengar aba-aba sebagai pertanda mulainya lagu Mars "Dari Barat sampai ke timur", dilanjutkan dengan "Halo-Halo Bandung". Irian musik terdiri dari musik tiup bambu yang merupakan alat musik daerah ini. Begitu lagu-lagu tersebut selesai, barisan rombongan dipersilakan masuk kedalam pintu gerbang dan langsung disambut oleh gadis-gadis berpakaian adat pembawa kalung bunga. Pemimpin team, kepala adat, serta wakil dari Kabupaten Poso mendapat giliran pertama untuk menerima kalungan bunga. Kemudian menyusul anggota team yang lain. Setelah upacara pengalungan bunga selesai maka rombongan dibawa ke balai pertemuan yang terletak

di bagian barat lapangan Gintu. Di sanalah rombongan disambut secara formil oleh Bapak-bapak pimpinan kecamatan Gintu. Sambutan diberikan oleh ketua team, dilanjutkan oleh Bapak Camat. Ketua team menguraikan mengenai maksud tentang penelitian arkeologi tersebut, setelah memperkenalkan seluruh pengikut rombongan baik dari Jakarta, Suaka Sejarah dan Purbakala, Bidang permuseuman dan petugas Kabupaten Poso.

Upacara yang lain berupa upacara unik yang disebut upacara "mahile" yaitu penyerahan sebuah keranjang berisi beras, telur dan ayam putih mulus kepada pimpinan team. Upacara ini disertai dengan suatu keharusan kepada sang tamu untuk minum "saguer" yang ditempatkan pada sebuah bambu panjang. Cara minum saguer ini harus hati-hati karena kalau sampai ceroboh dan kurang hati-hati maka mungkin muka dapat terguyur. Keranjang berisi beras, telur dan ayam merupakan lambang kekayaan tanah Bada. Dengan penyerahan ini berarti seluruh warga kecamatan Gintu (Lore Selatan) telah tulus ikhlas menerima tamu yang datang ke sana.

Penelitian di Bewa dan Lengkeka

Penelitian di daerah Bewa dan Lengkeka merupakan penelitian yang sangat menarik. Hal ini disebabkan oleh berbagai aspek yaitu:

- adanya partisipasi masyarakat terhadap penelitian kepurbakalaan, sehingga penelitian dapat berjalan lancar.
- sifat keterbukaan dan keramah-tamahan penduduk setempat yang selalu siap dan rela memberikan jawaban dan petunjuk yang diperlukan ketika dilakukan wawancara, sehingga dapat memudahkan team peneliti menemukan tempat-tempat temuan.
- keadaan panorama yang cukup menggembirakan karena keindahan yang luar biasa yang terbentuk oleh lembah dan ngarai yang tersayat-sayat oleh aliran sungai Lariang, memberi dorongan yang tersendiri dan menambah semangat kerja.
- temuan-temuan yang sangat padat baik berupa kalamba, patung, menhir, lumpang batu, batu dakon, batu bergores dan lain-lain.

Pertama kali rombongan bergerak ke arah Bewa untuk melihat

sebuah arca yang berbentuk kepala, dengan pemahatan yang primitif. Patung ini terletak di perempatan jalan kampung, yang terdiri dari kepala dan leher saja. Patung inilah yang menurut cerita rakyat merupakan suami dari patung Loga yang dijatuhi hukuman penggal karena perbuatan serongnya.

Adapun tanda-tanda patung ini adalah : — mata bulat. — mulut tidak dipahatkan. — kening menonjol. — telinga agak memanjang. — tinggi patung 57 cm.

Setelah pengamatan patung megalitik ini selesai maka diadakan pengecekan kalau-kalau di sekitar patung ini masih dapat ditemukan potongan badannya. Tetapi usaha ini sia-sia belaka, bahkan team tidak berhasil menemukan sesuatu.

Arca kepala semacam ini terdapat juga di Pagaralam (Sumatra Selatan) tepatnya di depan Pusat Kesehatan Masyarakat Pagaralam. Di sini ditemukan dua buah patung yang hanya terdiri dari kepala dan leher saja. Keduanya ditemukan oleh team penelitian Arkeologi Sumatra Selatan pada tahun 1975 dalam pengumpulan data Masterplan. Adapun ukuran patung tersebut adalah :

a) — panjang : 72 cm. — lebar muka : 38 cm. — tinggi muka: 42 cm.

b) — panjang muka : 72 cm. — lebar muka : 42 cm. — tinggi muka : 42 cm. (Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di daerah Sumatra Selatan).

Dengan adanya temuan ini maka kemungkinan ada kesengajaan untuk menciptakan patung kepala oleh pendukung tradisi megalitik itu. Belum diketahui dengan pasti apakah patung kepala Bewa ini asli atau merupakan patung menhir tetapi kemudian patah pada bagian lehernya.

Perjalanan dilanjutkan ke arah barat menyeberangi sungai besar Lariang dengan mempergunakan perahu getek (bambu). Begitu sampai pada bagian atas tanjakan sudah terlihat padang rumput yang sangat luas disertai beberapa pohon di sana-sini. Kelihatan di kejauhan sapi-sapi liar memakan rumput. Dari tempat ini kelihatan dengan jelas bahwa memang tanah Bada merupakan dataran rendah yang dikelilingi oleh pegunungan-pegunungan tinggi yang bertutupan hutan rawan. Peninggalan purbakala yang berupa batu-batu besar yang tersusun menyerupai batu kandang serta arca-arca megalitik kelihatan seperti gerombolan kerbau yang sedang makan rumput. Dari jauh kelihatan kehitam-hitaman di antara pohon-pohon jambu yang tumbuh di padang itu. Padang yang luas itu biasa disebut "padang Sepe", yang berukuran hampir 5 km persegi. Panas terik matahari menyengat tu-

buh, seakan-akan kulit mengelupas karenanya. Perjalanan mengelilingi padang Sepe untuk mencari jejak nenek moyang megalitik merupakan pekerjaan yang berat tetapi cukup menggembirakan. Betapa tidak, karena disamping panoramanya yang cukup menarik, buah-buah jambu cukup menggiurkan bergelantungan pada pohon-pohon yang tidak lebih dari 1½ m tingginya, sehingga dengan berjalan kaki setiap anggota dapat memetik seenaknya. Temuan peninggalan megalitik juga cukup padat.

Sekitar 75 m dari tepian sungai Lariang kelihatan dari jauh sebuah patung megalitik yang sangat besar dan tinggi. Patung ini berdiri sendiri tanpa unsur megalitik yang lain. Patung ini dapat dikategorikan sebagai patung menhir, karena bentuknya yang menyerupai menhir. Dapat dikatakan memang patung dari masa tradisi megalitik di Sulawesi Tengah ini semuanya memang termasuk patung menhir. Hal ini sangat berlainan dengan patung-patung yang ditemukan pada situs megalitik di Sumatra Selatan (Pasemah) yang telah diselidiki oleh Van Der Hoop dan diterbitkan pada bukunya yang berjudul *Megalithic Remains in South Sumatra*". Persamaan patung-patung Sulawesi Tengah kelihatan pada patung-patung di Gunung Kidul (Van der Hoop, 1935), Besuki (Van Heekeren 1931), Muaradua Komering (Van der Hoop, 1932). Juga di Irian dan sungai Victoria (Van der Hoop, 1932).

Patung besar yang tingginya hampir 500 cm ini mempunyai ciri khas yang tidak terdapat pada patung-patung lain di daerah ini. Patung digambarkan dengan mulut yang dibentuk dengan relief rendah. Mata bulat dengan hidung yang dipahatkan sangat pesek. Kedua tangannya terjulur ke bawah dengan jari terbuka menuju alat kelamin yang menunjukkan bahwa ia laki-laki. Patung mempunyai arah hadap ke barat bergeser 5° arah selatan. Orientasi yang dilakukan di daerah ini ternyata tidak berhasil menemukan sesuatu. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh erosi kuat yang melanda daerah ini sehingga temuan-temuan lain telah hanyut. Pada waktu Kaudern mengadakan penelitian disana ternyata ia berhasil menemukan sebuah tempayan dalam ukuran sedang yang ditemukan pada tepian sungai sekitar 1 m dibawah permukaan tanah, yang sudah dalam keadaan pecah. Dikatakan juga bahwa dahulu masih kelihatan adanya tanah gunduk yang merupakan sisa-sisa perbentengan lama. Tetapi pada waktu team penelitian datang ke sana tidak menemukan bekas benteng seperti apa yang dikatakan Kaudern. Kalau melihat hasil pendokumentasian yang dilakukan oleh Kaudern dan Kruyt serta hasil dokumentasi team

peneliti arkeologi maka jelas erosi terlalu besar. Keadaan sekarang yang gundul jauh berbeda ketika Kaudern tahun 1917 mengunjungi daerah ini. Patung yang besar ini dahulu terletak pada sebuah hutan dengan pohon-pohon besar di dekatnya. Oleh karena adanya erosi maka benda-benda gerabah yang semula pernah ditemukan Kaudern sekarang tidak ada bekasnya.

Penelitian terhadap patung-patung megalitik telah dilakukan oleh berbagai sarjana di antaranya : Van Stein Callenfels yang berhasil mendiskripsikan patung-patung di daerah Penanggalan, Salak, Si Abu, Jambu dan Siantar (O.V, 1920), Schröder yang melakukan penelitian tentang patung Nias, di mana ia mengatakan bahwa hampir semua patung Nias menggambarkan laki-laki. Matthes yang melakukan pencatatan tentang patung megalitik di Sulawesi Tengah disusul oleh Kiliaan, Kruyt dan lain-lain. Dalam hal ini patung menhir yang besar di tepian sungai Lariang (Tawaelia) ini sangat sulit diketahui fungsinya, hal ini disebabkan karena konteksnya dengan unsur megalitik yang ditemukan di daerah ini kurang jelas. Demikian pula periodisasinya sulit untuk dikenal secara pasti. Hal yang dapat disimpulkan ialah, mengingat adanya bentuk perbentengan yang selalu ditemukan pada sekeliling patung seperti di Bomba, Pada dan padang Sepe serta adanya temuan-temuan pecahan gerabah yang sangat banyak maka patung tersebut rupanya dahulu berada di pusat dari pada suatu tempat tinggal (settlement). Hal ini dengan sendirinya berbeda dengan patung-patung megalitik yang ditemukan pada situs-situs kuburan seperti yang ditemukan di Liwa (Lampung Utara, di Gunung Kidul yaitu di So Koliman dan lain-lain.

Patung "Palindo" yang berarti penghibur dari padang Sepe ini mempunyai genitalia yang menonjol. Kelaminya digambarkan sangat besar dan berdiri tegak. Patung yang digambarkan dengan kemaluan berdiri tegak banyak ditemukan di Nias, Batak dan Sulawesi Tengah. Rupanya penggambaran ini sangat erat hubungannya dengan suasana magis religius. Adapun ukuran patung ini adalah: — tinggi : 440 cm (tanpa bagian yang tertanam). — tinggi muka : 175 cm. — lebar bahu : 132 cm.

Patung ini adalah patung terbesar di Sulawesi Tengah bahkan mungkin yang terbesar di Indonesia. Bahan batuan yang dipergunakan di daerah ini biasanya batu "molase". Setelah melakukan pengukuran, penggambaran dan lain-lain team melanjutkan perjalanan ke arah tenggara untuk menjangkau kelompok batu besar yang terletak di tengah-tengah padang Sepe. Pada kelompok batu

ini hanya ditemukan sebuah batu berlubang dan sebuah susunan batu monolit yang dibentuk persegi empat panjang seperti batu kandang Matesih (Tawangmangu). Tidak diketahui dengan jelas apakah fungsi susunan batu tsb. Apakah merupakan tempat penguburan (burial) atau tempat pemujaan (ceremonial place). Susunan batu berbentuk segi empat ada yang dipergunakan sebagai kuburan seperti yang terdapat di Matesih, tetapi ada juga yang dipergunakan sebagai tempat pemujaan seperti pernah ditemukan di Pugungraharjo (Lampung Tengah). Ukuran susunan batu di padang Sepe adalah : 315 cm × 345 cm.

Tidak jauh dari tempat ini ditemukan sebuah umpak dari batu yang disusun persegi empat dengan ukuran 2,5 x 3 m. Kalau melihat bentuknya rupanya ini merupakan sisa-sisa bangunan. Di sebelah timur tempat ini sekitar 7 m terdapat lumpang batu yang rupanya merupakan peralatan untuk menumbuk sesuatu seperti padi atau biji-bijian yang lain. Setelah penelitian di daerah ini selesai team mulai berkemas untuk meninggalkan padang Sepe menuju ke padang kecil di bagian barat yaitu padang Birantua, sebuah padang yang penuh dengan hutan jambu beserta temuan peninggalan megalitik yang sangat padat. Tetapi rupanya waktu tidak mengijinkan lagi. Matahari mulai condong kebarat, dan pancaran sinar merah sudah menerobos sela-sela gunung bagian barat, menyebabkan keindahan yang tak ada taranya. Memang tanah Bada sangat indah ditambah dengan udara yang sejuk oleh angin pegunungan, sangat cocok untuk tempat peristirahatan dan turisme.

Penelitian padang Birantua dan Tumpuara

Sebagai tempat berteduh team menyewa sebuah rumah kecil ditengah padang. Malam hari keadaannya sangat sepi, hanya suara jengkerik dan belalang serta lolong anjing yang terdengar. Angin dingin merembes menerobos dinding-dinding rumah yang terbuat dari bambu mengakibatkan kesejukan. Keadaan demikian rupanya menyebabkan seorang anggota tidak bisa tidur nyenyak. Setiap pukul 3.00 pagi Rokus Due telah bangun, mandi dan terus menggambar artefak-artefak yang ditemukan. Di sudut sana masih mendengkur anggota team tidur pulas, dibagian sudut yang lain kelihatan meringkuk berselimutkan kain tebal kedinginan. Kadang-kadang ada pula anggota team "ngedumel" (berkata pelan sambil bersungut) karena setiap pukul 3.00 pagi Rokhus Due telah

menyalakan petromaks yang menerangi seluruh ruangan, tetapi tidak jarang ada yang kemudian ikut bangun sambil nyengir, karena akan marah juga tak mungkin.

Padang Birantua yang mendapat giliran penelitian pertama merupakan dataran tinggi dengan ketinggian perhitungan altimeter 740 dari permukaan air laut. Di sana-sini terdapat pohon jambu dan semak-semak yang bergerombol. Situs ini merupakan situs terkaya yang terdapat di lembah Bada. Temuan-temuan terdiri dari berbagai macam benda seperti kalamba, patung menhir, lumpang batu, batu berlubang, batu bergores dan pecahan-pecahan gerabah yang padat ditemukan di permukaan. Kalamba di situs Birantua terdiri dari bentuk yang sangat besar (290 cm X 270 cm), sampai dengan bentuk terkecil (180 cm × 110 cm). Lubang juga sangat bervariasi bentuknya. Ada yang berlubang seperti sumur tetapi ada kalamba yang lubangnya disekat sehingga terdiri dari 2 buah lubang. Beberapa kalamba yang lain bahkan ada yang tertutup oleh tanah dan batu-batuan. Kalamba (stone vats) semacam ini ditemukan juga di danau Toba (Kaudern, 1938) dan di lembah sungai Mekong. Hanya bentuk kalamba yang ditemukan di Toba bentuknya lebih kecil. Beberapa sarjana mengatakan bahwa kalamba mempunyai fungsi sebagai tempat penguburan. Pendapat ini dapat diperkuat oleh hasil sebuah penggalian kalamba yang dilakukan oleh team yaitu pada kalamba Birantua 3: yang terdiri dari beberapa tengkorak dan tulang-belulang yang terdiri dari tulang kering, tulang iga, tulang lengan dan lain-lain, yang ditemukan bercampur-aduk bersama dengan berbagai bekal kubur seperti pemukul kulit kayu, periuk, batu pukul dan batu asah. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi kalamba yang besar-besar adalah wadah penguburan keluarga yang terdiri dari beberapa orang. Tentang penguburan di Sulawesi Tengah Perry dalam bukunya *"The Children of The sun"* telah mensitir pendapat Kruyt di mana ia mengatakan *"On the way by which these strangers moved through Centrel Celebes, they have left unmistakable traces of their presence, partly in the form of the stone images, dolmens, monoliths and phallic emblems, and partly in the shape of a number of pottery urns buried in the ground in which they put the ashes of their cremated dead."* Tentang peninggalan tradisi megalit di Sulawesi Tengah juga ada uraian Perry dalam bukunya yang terkenal *"Megalithic Culture in Indonesia"*.

Masih menjadi pertanyaan apakah kalamba kecil dipergunakan sebagai tempat penguburan bayi, ataukah berfungsi lain. Pada

beberapa kalamba juga kelihatan dengan jelas bahwa pahatannya belum selesai. Di samping kalamba ada temuan lain berupa arca menhir. Dua buah arca menhir ditemukan dalam keadaan menyedihkan; sebagian terbaring di tanah dan sebuah lagi tertanam dalam tanah; untung berkat bantuan penduduk, kedua arca itu dapat ditemukan. Ciri-ciri patung tersebut tidak berbeda dengan patung-patung yang ditemukan terdahulu. Masing-masing digambarkan dengan phallus yang berdiri tegak dan mata bulat, kening menonjol, tangan dipahatkan menjulur ke bawah diarahkan ke bagian kemaluannya dengan jari dalam keadaan terbuka. Yang menarik perhatian adalah sebuah patung yang digambarkan dengan memakai sebuah tanduk/cula di bagian atas kepalanya. Apakah ini memang menggambarkan tanduk atau menggambarkan penutup kepala belum jelas. Pada beberapa suku Kulawi memang terdapat hiasan kepala dari kain yang dibuat persis menyerupai tanduk (Kruyt, 1938). Patung terbesar yang ditemukan di sini berukuran 390 cm × 110 cm sedang yang kecil 200 cm × 58 cm. Melihat temuan-temuan pecahan gerabah yang banyak berserakan di daerah ini maka diperkirakan padang Birantua merupakan sisa-sisa tempat tinggal. Sayang bahwa penggalian di sini belum dapat dilaksanakan sehingga kami tidak mengetahui stratigrafi daerah ini sampai di mana ketebalan lapisan yang mengandung artefakta. Yang jelas bahwa daerah ini merupakan tempat perpaduan antara kebutuhan profan sebagai tempat tinggal dan sekaligus memenuhi kebutuhan sakral yang berhubungan dengan upacara penguburan, yaitu dengan banyaknya kalamba yang ditemukan di sana. Lumpang batu juga ditemukan di bagian timur kompleks ini. Beberapa batu berlubang ditemukan bersama-sama dengan batu bergores yang sampai sekarang sulit diketahui fungsinya. Memang beberapa batu berlubang sangat erat hubungannya dengan penguburan seperti ditemukan di Soppeng (Teguh Asmar, 1975) tetapi ada juga yang berhubungan dengan pertanian yaitu untuk menghitung masa tanam dan tuai agar hasilnya memuaskan. (Due & Budi Santoso, 1976). Di Daerah Rembang (Pandangan dan Pamotan) ditemukan juga batu-batu berlubang yang dipergunakan untuk menggiling jamu (obat) yang biasanya diletakkan di pinggir rumah penduduk bagian depan ("tritisan"). Sebagian lagi dipergunakan untuk menempatkan ken dil (periuk), di mata air serta untuk permainan anak-anak. Tentang lumpang batu itu telah ada tulisan oleh berbagai sarjana seperti Van der Hoop, Van Heekeren, Kruyt, Teguh, Asmar, Hadimulyono, Sukendar dan lain-lain.

Unsur megalitik yang berupa batu bergores yang banyak ditemukan di berbagai tempat di Indonesia juga masih ada masalah fungsinya. Batu-batu bergores ditemukan di Cabang dua (Lampung), Pugungraharjo (Lampung), Purworejo (Kedu), Rembang dan lain-lain.

Padang Tumpuara merupakan sebuah bukitkecil termasuk kelurahan Lengkeka. Daerah ini terletak pada ketinggian ± 750 M di atas permukaan air laut dari perhitungan altimeter. Pada bagian barat dan timur terdapat suatu tebing curam yang sulit untuk dilalui. Situs ini rupanya merupakan sebuah tempat tinggal (settlement) dan sekaligus tempat penguburan (burial place). Pada bagian timur dan barat terdapat reruntuhan batu-batu besar yang diduga merupakan bekas sisa-sisa perbentengan. Situs ini telah diteliti oleh Kaudern secara mendalam dengan sebuah ekskavasi antara tahun 1917 — 1918. Sayang bahwa laporan proses dan hasil ekskavasi tidak ada perekaman secara sempurna dalam bukunya "*Megalithic Finds in Central Celebes*". Ia hanya mencantumkan bentuk kalamba yang telah digali tanpa isi. Sedang justru temuan yang terdapat dalam kalamba merupakan data penting untuk menentukan latar belakang temuan-temuan yang ada di sini.

Pada bagian dalam dari areal yang terbentuk oleh tebing dan tembok di bagian barat dan timur banyak sekali didapatkan berbagai temuan yang beraneka-ragam seperti kalamba, batu bergores, batu bertulang, pecahan-pecahan gerabah dalam jumlah yang sangat besar.

Penggalian yang dilakukan di daerah ini berhasil menemukan tempayan tanpa isi, di samping kalamba. Selain itu di luar kalamba ditemukan pula fragmen alat dari besi, dan manik-manik kaca. Batu-batu kali yang ditemukan di kanan-kiri kalamba rupanya berfungsi sebagai dasar (fondasi) dari kalamba. Berdasarkan pengamatan serta memperbandingkan dengan buku Kaudern, rupanya Kaudern telah mengadakan penggalian dalam penelitiannya antara tahun 1917 — 1920.

Hasil penggalian telah membuktikan, bahwa jelas adanya tempat tinggal (settlement) yang berfungsi pula sebagai tempat penguburan, dengan bukti adanya beberapa buah kalamba yang terdapat di sana-sini. Ketebalan lapisan tanah yang mengandung artefakta pada bagian sebelah barat mencapai hampir 50 Cm, menunjukkan adanya settlement yang cukup lama berlangsung. Taraf hidup penduduk telah maju dan sudah ada hubungan keluar yang cukup luas. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya temuan

manik-manik kaca. Pengetahuan pembuatan periuk telah maju dengan dikenalnya berbagai pola hias. Demikian pula mereka telah mengenal logam terutama besi. Dengan banyaknya temuan-temuan yang ada di daerah ini maka perlu penelitian yang lebih mendalam untuk mencari data selengkap mungkin sebagai dasar penelaahan secara akurat tentang megalitik di Sulawesi Tengah khususnya dan di Indonesia umumnya.

KESIMPULAN DAN PERMASALAHAN

Untuk mencapai tanah Bada diperlukan biaya transportasi yang cukup besar. Seperti plane dari Jakarta - Ujung Pandang-Palu dan kendaraan dari Palu menuju ke Poso dengan perahu atau pesawat terus ke Tentena. Perjalanan Tentena - Bada memerlukan kuda yang banyaknya sesuai jumlah team dan barang yang harus dibawa. Semakin banyak anggota team semakin banyak pula kuda yang dibutuhkan. Sewa kuda tersebut sangat mahal bisa mencapai Rp. 5000,- — Rp. 7.500,- per ekor. Kalau tidak ada kuda maka harus berjalan kaki \pm 104 km selama 2 hari. Untuk itu perlu pengangkutan barang (orang) lokal yang harus dibayar. Biasanya jumlah orang/tenaga lokal 2 X banyaknya team. Untuk itu juga diperlukan biaya besar Rp. 1000,- — Rp.2.500,- per orang untuk 1 kali jalan (Tentena — Bada). Daerah tersebut sukar minyak tanah, garam atau beras sehingga untuk memenuhi kebutuhan harus beli dari Poso/Tentena.

Perjalanan yang sangat berat itu memerlukan team yang cukup kompak dengan komponen-komponen anggota team yang kuat mental dan fisik. Ketrampilan masing-masing anggota team sangat dibutuhkan baik untuk dokumentasi foto, penggambaran benda dan lain-lain. Peralatan penelitian juga harus lengkap dan up-to-date seperti movie, camera, camera polaroid, altimeter, ranging optimeter, sampai pada peralatan tidur, peralatan makan dan lain-lain.

Untuk mengadakan penelitian di situs Bada diperlukan bantuan dari para ketua adat, agar dapat menangani masalah-masalah adat-istiadat dalam hubungannya menunjang penelitian arkeologi. Dengan adanya ketua-ketua adat yang mendampingi team penelitian, maka baik wawancara atau penelitian itu sendiri dapat berjalan lancar.

Daerah Bada merupakan sebuah lembah yang mempunyai potensi sangat besar di bidang penelitian arkeologi. Di samping

temuan yang sangat padat, situs ini terletak pada konteks yang luas meliputi Bada, Besoa, Napu yang memiliki unsur megalitik dengan ciri khasnya sendiri-sendiri. Daerah Napu memiliki kalambakalamba berhias, tokoh-tokoh manusia di samping patung-patung megalitik yang lain sifatnya dengan daerah Bada. Patung Bada semuanya menunjukkan patung menhir yang merupakan transisi antara menhir dan patung megalitik. Tetapi walaupun demikian seluruh patung Sulawesi Tengah dapat dikatakan merupakan patung statis tidak seperti apa yang disebut dinamis oleh Van den Hoop tentang patung-patung Pasemah.

Pada halaman terdahulu telah disebutkan adanya penggambaran genitalia yang menonjol, mempunyai arti magis religius dan dapat dianggap merupakan penolak bahaya yang mengancam (Soejono, 1964). Selanjutnya Soejono mengatakan bahwa muka-muka yang bersifat humor seperti yang terdapat pada tokoh-tokoh punokawan juga menggambarkan kekuatan gaib. Di desa Terjan (Jawa Tengah terdapat sebuah kuburan megalitik yang di atasnya terdapat patung-patung berupa kepala-kepala binatang berbentuk sangat menakutkan. Hal ini tentu mempunyai latar belakang tertentu terutama di bidang magis religius. Muka-muka binatang yang mengerikan dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolak bahaya yang mengancam. Demikian pula mengenai kedok-kedok (topeng) yang berupa sangat mengerikan atau humor dapat dihubungkan dengan maksud magis.

Dalam peninggalan patung, berciri patung menhir yang tipenya jarang ditemukan ditempat lain, terkecuali di Gunung Kidul sukar untuk mentrasir sifat persebarannya. Tipe patung megalitik yang terdapat di Sumatra ternyata jauh berbeda dengan tipe patung megalitik di Sulawesi Tengah. Kaudern seorang sarjana Swiss menghubungkan arah patung menhir di Sulawesi Tengah dengan kedatangan tradisi megalitik di Sulawesi Tengah itu sendiri. Ia mengatakan bahwa patung-patung Sulawesi Tengah yang banyak menghadap ke utara dihubungkan dengan kedatangan nenek moyang kita ke daerah ini, yaitu dari Filipina, Formosa dan Jepang. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh team penelitian purbakala Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional tidak banyak menemukan patung-patung megalitik yang menghadap ke arah utara. Sayang bahwa Kaudern tidak memberikan data lengkap tentang teori yang berkisar pada persebaran (difusi) tradisi megalitik di sana, sehingga bagi kita sulit untuk mengikuti jalan pikiran tokoh pioner megalitik ini. Van Heine Geldern dalam karangannya yang berjudul

"Prehistoric Research in the Netherlands Indies" dalam Science and Scientists telah membagi dua kelompok megalitik, tidak berdasarkan tempat atau lokasi persebaran tetapi berdasarkan atas waktu, yang kemudian disebut dengan megalitik tua dan megalitik muda. Megalitik yang lebih awal datang di Indonesia disebut megalitik (kebudayaan megalitik) tua. Kebudayaan megalitik tua datang pada jaman neolitik bersama dengan bangsa pendukung kebudayaan kapak persegi, kira-kira 2500 — 1000 BC. Mereka mulai mendirikan bangunan-bangunan seperti menhir, dolmen, tahta batu, bangunan berundak, piramide-piramide, kubur batu dan lain-lain.

Kelompok kebudayaan megalitik muda datang bersama-sama dengan kebudayaan Dongson dan jaman besi awal. Bangsa-bangsa itu mendirikan bangunan-bangunan seperti, peti-batu, dolmen, sarkofagus dan kalamba (stone-vats). Penganut-penganut paham difusi terdiri dari tokoh-tokoh seperti Van der Hoop, Vroklage, dan Willems.

Dalam hal ini Heine Geldern telah memberi tekanan bahwa kedatangan pendukung kebudayaan yang datang di Sulawesi Tengah dan Batak, ditandai dengan hasil kebudayaan berupa kalamba (stone vats), menunjukkan route berbeda dengan apa yang telah disebutkan oleh Heine Geldern terdahulu. Kruyt dalam bukunya telah menyebutkan bahwa kebudayaan kalamba dan kubur tempayan termasuk kebudayaan yang berbeda, tetapi kemudian diten-tang Heine Geldern sendiri yang mengatakan bahwa kebudayaan stone vats dan kubur tempayan adalah sama. (Heine Geldern, 1938)

Pada halaman depan telah disebutkan pula bahwa kalamba yang merupakan ciri megalitik Sulawesi (stone-vats complex) merupakan tempat penguburan. Hal ini dapat disejajarkan dengan peninggalan "waruga" di Sulawesi Utara yang telah diselidiki oleh Santoso Sugondo atau sarkofagus di Bali (Soejono, 1977). Adanya kebiasaan penguburan dalam kalamba telah berkembang sekitar abad pertama masehi di mana unsur logam dan kaca sudah memegang peranan penting. Logam yang berupa fragmen pahat atau mungkin ujung tombak serta kaca dalam bentuk manik-manik telah ditemukan pada penggalian dekat kalamba di Padang Tumpuara. Temuan kalamba yang membuktikan kalamba sebagai tempat kubur telah dibuktikan dengan penggalian kalamba di padang Birantua. Pada penggalian tersebut telah ditemukan tengkorak-tengkorak manusia, tulang lengan, tulang kering, tulang paha, gigi, geraham dan lain-lain dalam keadaan tertumpuk tidak teratur. Bukti-bukti tersebut telah dapat disimpulkan bahwa kalamba merupakan tem-

pat kubur sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Heine Geldern atau sarjana-sarjana lain. Kalamba kemungkinan dipergunakan untuk penguburan keluarga bukan kuburan orang per orang. Kebudayaan kalamba rupanya berkembang luas di Asia Tenggara, Bentuk kalamba yang ditemukan di Sulawesi Tengah menunjukkan perbedaan dengan kalamba yang pernah ditemukan di Batak yang berbentuk lebih kecil dan ramping, kadang-kadang bertutup dan ada beberapa yang dalam keadaan terbuka.

Di lembah Mekong (Laos) juga banyak sekali ditemukan kalamba dalam berbagai bentuk ada yang bertutup dan ada pula yang polos. Rupanya pengerjaannya tidak sebaik kalamba-kalamba di Sulawesi Tengah yang memang dikerjakan sangat halus dengan ukir-ukiran tertentu yang menggambarkan manusia atau binatang. Seperti juga kalamba di Sulawesi Tengah, maka kalamba yang ditemukan di Mekong (Laos) ditemukan bersama-sama dengan batu-batu bergores. (Madeleine Colanie, *Megalithic du Haut-Laos*) Batu bergores lain ditemukan di berbagai tempat di Indonesia seperti di Cabangdua, Pugungraharjo (Lampung), Rembang, Purwo-rejo (Jawa Tengah), dan lain-lain. Di daerah Rembang ditemukan batu bergores yang sampai sekarang disebut batu asah. Menurut keterangan penduduk setempat batu ini dipergunakan untuk mengasah parang, atau pisau dan tombak untuk memberikan kekuatan gaib kepada alat-alat tersebut. (Laporan penelitian di Rembang, Jawa Tengah, 1977 inpres). Pisau, parang atau tombak biasanya dipergunakan untuk membunuh musuhnya. Tetapi dalam tradisi megalitik kemungkinan pengasahan pisau tersebut dipergunakan untuk berperang atau untuk berburu. Apakah batu-batu bergores/batu asah yang ditemukan diberbagai tempat di Indonesia tersebut dipergunakan untuk hal-hal yang demikian?. Untuk itu perlu penelitian yang lebih mendalam baik pada kompleks-kompleks megalitik yang sudah mati atau yang sekarang masih hidup seperti di Toraja, Flores, Nias dan lain sebagainya.

Dari peninggalan yang ditemukan sekitar Bomba, Pada, Padang Sepe, padang Tumpuara dan padang Birantua maka ada bukti sementara bahwa pada tempat peninggalan megalitik di situ pula mereka tinggal. Rupanya hubungan masyarakat yang masih hidup dan arwah nenek moyang sangat erat. Bahkan sampai sekarang masih berlangsung adanya mayat yang ditaruh sampai berbulan-bulan di rumah, karena begitu eratnya hubungan antara si mati dan masyarakat yang ditinggalkan. Hal ini seperti dapat dilihat pada adat penguburan orang-orang Toraja di Sulawesi.

Melihat padatnya temuan dari unsur-unsur megalitik di Sulawesi Tengah maka penelitian perlu dilanjutkan sampai beberapa tahun yang akan datang. Daerah Bada yang merupakan daerah terkaya belum selesai diteliti secara keseluruhan, sedang kompleks megalitik di Besoa (Lore Tengah) dan Napu (Lore Utara) belum mendapat kesempatan baik untuk diteliti. Sedangkan kedua daerah ini juga memiliki unsur-unsur megalitik penting yang erat hubungannya dalam peneiaahan tradisi megalitik di Sulawesi Tengah khususnya maupun di Indonesia umumnya. Sampai sekarang telah diketahui jumlah peninggalan unsur-unsur tradisi megalitik di sana seperti yang telah dilaporkan oleh bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Sulawesi Tengah sebagai berikut : — kalamba : 86 buah. — patung menhir/patung megalit : 26 buah. — lumpang batu : 73 buah. — menhir : 7 buah. — dolmen : 3 buah.

Adapun perencanaan penelitian tradisi megalit Sulawesi Tengah untuk mencapai taraf penyelesaian dapat diperkirakan sebagai berikut : — Bada : 4 × penelitian. — Besoa : 4 × penelitian. — Napu : 4 × penelitian — daerah lain : 4 × penelitian. Jumlah 16 × penelitian @ Rp. 4.500.999,- Jadi keseluruhan biaya berjumlah 16 × Rp. 4.500.000,- : Rp. 72.000.000,-

DAFTAR BACAAN

1. Asmar, Teguh
1975 "Megalitik di Indonesia, Ciri dan pro-
 blimnya," Bulletin Yaperna no. 7 th
 ke-II, Jakarta.

2. Colanie Madeleine "Megalithes du haut Laos

3. Heekeren. H.R. van "Megalitische overblijfselen bij Bondo-
 1931 woso", Djawa, Tijdschrift van het Java
 Instituut, 1 — 18.

4. Hoop, A.N.J.Th. Megalithic Remains in South Sumatra,
 van der Zutphen, Netherland .
 1932

- 1935 "Steenkisten in Goenoeng Kidoel", Tijd-
 schrift, 75, 83 — 100.

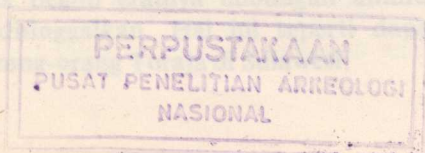
- 1937 "Een steenkisgraf bij Cheribon", TBG,
 77, 277 - 379.

5. Kaudern, Walter Megalithic Finds in Central Celebes.
 1938 Ethnographical Studies in Celebes, Eland-
 ers Boktryckeri Aktiebolag Göteborg.

6. Kruyt, Alb. C De West-Toradjas op Midden-Celebes,
 1938 dell Uitgave van de N.V. Noord-Hol-
 landsche Uitgevers-Maatschappij, Ams-
 terdam.

7. Perry, W.J. The Children of the Sun. Methuen & Co,
 1923 London

8. Soejono, R.P. "Sistim-sistim penguburan pada akhir
 1977 masa Prasejarah di Bali". Jakarta.



EXCURSUS

Penguburan mayat

Dalam penelitian Bada banyak dijumpai berbagai keunikan yang jarang ditemukan didaerah lain. Mereka biasanya ramah tamah dan menganggap tamu sangat terhormat. Sehingga mereka tidak segan-segan mengadakan upacara-upacara penyambutan bahkan pengalungan bunga.

Di daerah Bada terdapat cara penguburan yang unik, dimana si mati pada waktu akan dikubur tidak di usung seperti biasa, tetapi diberi mantera sehingga si mayat dapat berjalan sendiri menuju ke kuburan, tetapi pada waktu team penelitian datang kesana tidak melihat upacara ini sendiri melainkan hanya hasil wawancara dengan rakyat dan ketua-ketua adat di sana. Adapun upacara tersebut dikatakan pada tahun 1976 masih berlangsung dilakukan.

Apabila ada salah seorang anggota masyarakat meninggal, maka akan dikuburkan seperti adat upacara penguburan biasa. Si mayat tidak langsung dimasukkan dalam peti atau pandosa (''usungan''). Lebih-lebih jika tempat penguburannya jauh dari tempat tinggal dan turun naik gunung. Mayat yang meninggal untuk dibawa terlalu berat, sehingga diusahakan agar tanpa diusung mayat dapat sampai di kuburan. Setelah mayat dimandikan kemudian diberi pakaian. Mayat yang dalam keadaan kaku itu oleh pawang diberi mantra-mantra. Si pawang berjalan di belakang mayat dan terus mengikuti gerakan mayat. Sedang dibelakang mengikuti sanak famili dan handai tolan. Dalam keadaan demikian mayat tidak boleh ditegur atau dijadikan bahan perbincangan. Karena hal ini dapat merobohkan mayat yang berjalan. Kalau hal ini terjadi maka upacara unik ini akan gagal.

Upacara baku suap dan panjat jambu

Upacara baku suap dilakukan di Sulawesi Tengah apabila ada upacara-upacara atau penyambutan tamu. Hal ini biasanya dilakukan pada sore hari, yaitu untuk penyambutan pada waktu makan malam. Upacara ini sangat menarik perhatian, terutama bagi priya dan wanita. Bagi seorang pria yang menaruh simpati kepada seorang

wanita maka ia dapat memberikan isyarat khusus. Pada waktu sang gadis menyuapnya maka segera lelaki (si pria) harus meng-gigit tangan wanita tersebut agak keras dan terasa oleh si gadis. Maka dengan isyarat itu dapat diraba bagaimana tanggapan si gadis. Tidak jarang gadis tersebut akan muram tetapi sebaliknya banyak pula yang senyum-senyum simpul dan akhirnya pada waktu si pria ganti menyuap sang gadis maka akan membalas gigitan yang cukup keras. Bila si gadis tidak berbuat apa-apa maka berarti ia tidak menerima isyarat si pria, berarti si gadis hanya cukup sampai berkenalan saja. Gigitan yang cukup keras berarti balasan dan jawaban bahwa si gadis simpati juga. Maka untuk selanjutnya perkenalan itu dapat ditingkatkan lagi menjadi pacaran bahkan sampai perkawinan.

Upacara panjat jambu lain lagi sifatnya. Jika ada seorang tamu maka masyarakat Bada biasanya menyuguh dengan berbagai macam upacara. Upacara ini biasanya berlangsung bagi wanita dan pria. Pertemuan antara tamu dan tuan rumah selalu meriah dan dilakukan sore hari. Untuk itu sering terjadi apa yang dinamakan upacara panjat jambu yang terkenal di tanah Bada. Tamu pria biasanya dalam pertemuan-pertemuan mendapat angin baik. Kadang-kadang ia cepat dapat seorang partner yang cocok dari pertemuan-pertemuan yang diadakan, entah melalui baku suap atau pertemuan yang lain. Apabila si lelaki menyetujui adanya upacara panjat jambu maka ketua adat akan mencanangkan adanya upacara tersebut. Upacara ini sangat dihormati dan disegani serta harus ditaati oleh semua fihak.

Bagi pria dan wanita yang sudah akrab biasanya diberi kebebasan untuk memilih pohon jambu yang mana yang akan dijadikan tempat upacara. Perlu diketahui bahwa tanah Bada penuh dengan rimba jambu dan selalu berbuah menguning menarik. Untuk upacara biasanya wanita yang memegang peranan. Ia akan memanjat dan memetikkan buah-buah jambu untuk sang partner. Pada waktu upacara berlangsung antara wanita dan pria bebas untuk bercinta. Tetapi jika percintaannya masih terus dilakukan oleh si pria pada pohon jambu yang lain maka ia akan mendapat denda. Karena wanita akan melaporkan hal ini kepada ketua adat atau orang tua si gadis. Denda ini ada bermacam, ada yang berupa kerbau, sapi, atau keramik cina yang harga cukup tinggi. Si pria dalam hal ini harus mematuhi denda yang dijatuhkan oleh ketua adat. Tetapi pada akhir-akhir ini upacara tersebut sudah tidak ada lagi.

Cara jual beli di Kulawi

Cara jual beli di Kulawi sangat unik. Mereka orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya. Pencurian atau penodongan tidak pernah terjadi. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau tumbuh cara perdagangan yang meliputi jual beli seperti yang akan kami bicarakan disini. Pada suku Kulawi Sulawesi Tengah mereka menjajakan dagangan yang berupa berbagai hasil bumi cukup hanya dijalan-jalan tanpa ditunggu. Untuk menentukan harga telah dicantumkan label harga didekatnya. Demikian juga untuk menempatkan uangnya telah tersedia tempat uang yang dibuat dari bambu. Orang yang mengambil/membeli barang tersebut cukup dengan menaruh sejumlah uang sesuai dengan barang yang dibutuhkan ke dalam tempat uang. Mereka sangat patuh akan cara jual beli semacam ini sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Cara makan bersama

Makan bersama merupakan hal yang paling dihormati, dan harus dilaksanakan dengan cara teratur dan sopan. Baik sifatnya makan bersama kecil atau besar. Sebelum makan dimulai maka hadirin dipersilahkan untuk berdiri di samping tempat duduknya masing-masing. Seorang tua akan membacakan doa syukur dan setelah itu baru hadirin dipersilahkan duduk kembali di tempat masing-masing, dan makan dapat dimulai. Setelah selesai makan maka sangat pantangan untuk meninggalkan tempat duduk sebelum semuanya selesai.

Hal-hal lain yang harus diperhatikan ditanah pegunungan Sulawesi Tengah adalah keadaan lingkungan. Lebih-lebih jika sedang melakukan perjalanan di hutan atau digunung-gunung. Banyak sekali disana pasangan-pasangan alat-alat untuk menangkap binatang buruan. Sehingga pejalan kaki harus hati-hati sekali untuk mengamati alat-alat ini karena alat penangkap babi hutan misalnya sangat peka terhadap sentuhan. Sehingga kalau mendapat gerakan sedikit saja bisa panah melayang atau tombak meluncur untuk mengenai sasaran. Kalau yang menyentuh manusia maka akan bersifat fatal. Pantangan yang lain berjalan di hutan ialah, tidak boleh di tengah perjalanan berhenti dan tidur, tidak boleh nengok-nengok kebelakang dan lain-lain lagi.

LAMPIRAN

A. GAMBAR

1. Peta lokasi kepurbakalaan (lokasi peninggalan tradisi megalitik) di daerah Sulawesi Tengah. Di bagian utara daerah tersebut merupakan stone mortar complex (kompleks lumpang batu) yang mencakup daerah Bangga, Watinonju dll yaitu di kabupaten Donggala. Sedang bagian selatan merupakan stone-vats complex (kompleks kalamba) yang mencakup daerah Napu, Besoa dan Bada, kabupaten Poso. Daerah Kabupaten Donggala telah diteliti pada tahun 1975, sedang penelitian daerah Lembah Bada berlangsung tahun 1976.
2. Peta lokasi kepurbakalaan di lembah Bada, mencakup beberapa situs yaitu di sekitar Padang Sepe, Padang Birantua, Padang Tumpuara (Lengkeka), Bomba, Pada dan Bewa. Temuan di daerah ini terdiri dari kalamba, patung megalitik (arca menhir) lumpang batu, batu bergores dan lain-lain, disamping temuan-temuan serta yang berupa pecahan-pecahan gerabah baik polos maupun berhias.
3. Temuan ujung tombak dari besi dan pedupaan yang terbuat dari tanah liat yang berhasil ditemukan pada ekskavasi di Padang Tumpuara (kompleks Lengkeka II). Tombak yang sudah sangat fragmentaris tersebut ditemukan pada ekskavasi di sebuah kotak galian di luar kalamba begitu pula sisa-sisa pedupaannya. Rupa-rupanya benda-benda tersebut sangat erat hubungannya dengan upacara penguburan yang dilakukan dalam kalamba. Dengan adanya temuan logam tersebut maka jelas bahwa peninggalan tradisi ini telah muncul pada masa-masa logam (paleometalik).
4. Rekonstruksi temuan tempayan yang didapatkan pada LP.VI yang didapatkan tepat di sebelah kalamba. Sayang bahwa dalam tempayan tersebut tidak ditemukan sesuatu sehingga dengan demikian sangat sulit untuk diketahui fungsinya. Walaupun demikian dapat diperkirakan bahwa tempayan tersebut jelas mempunyai hubungan erat dengan upacara penguburan yang dilakukan dalam wadah kalamba. Tempayan tersebut rupanya ditanam bersamaan dengan upacara penguburan.

5. Arca megalitik yang dapat dikelompokkan sebagai arca menhir karena bentuknya menyerupai menhir. Bentuknya cylinder (bulat panjang) dipuncaknya dipahatkan gambar muka manusia dengan tangan sederhana dan kelakiannya digambarkan sangat menonjol. Arca ini ditemukan dipadang Sepe, Lore Selatan. Bentuknya kaku, dengan tanda-tanda mata bulat, hidung pesek, tanpa mulut. Arca ini oleh penduduk setempat biasa disebut dengan arca "Palindo" yang berarti penghibur. Patung ini rupanya merupakan patung megalitik yang terbesar di Indonesia dan berukuran 400 cm diukur dari permukaan tanah.
6. Lumpang batu dan batu berlubang yang berhasil ditemukan oleh tim di sebuah padang rumput luas (Padang Sepe). Peninggalan megalitik ini telah menarik para sarjana dan menurut pendapat mereka lumpang batu ini dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian seperti padi dan lain-lain. Lumpang batu semacam ini ditemukan pula diberbagai daerah seperti di Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan situs-situs yang lain.
7. Kalamba (stone vat) yang ditemukan di padang Birantua, yang berhasil didapatkan oleh tim dalam keadaan kosong. Di tempat ini banyak sekali ditemukan kalamba semacam itu, bersama unsur megalitik yang lain dan pecahan-pecahan gerabah polos dan hias yang ditemukan dalam keadaan tersebar di permukaan tanah. Kalamba dipergunakan untuk wadah penguburan dan rupanya termasuk penguburan kedua (secondary burial). Hal ini dibuktikan dengan adanya ekskavasi dari kalamba Lengkeka 3 yang menghasilkan tulang-tulang manusia dalam keadaan bertumpuk dengan berbagai bekal kubur seperti pemukul kulit kayu, periuk, batu asah dan lain-lain. Kalamba ini ada yang berbentuk besar dan ada pula yang sangat kecil yang sulit untuk diketahui fungsinya.
8. Kalamba Birantua 2 ditemukan muncul dipermukaan tanah tanpa tutup. Bentuknya sama dengan kalamba Birantua 3 di buat dari jenis batuan "mollase". Kalamba ini ditemukan dalam keadaan kosong dan rupanya telah digali oleh peneliti-peneliti terdahulu. Memang beberapa kalamba dari tempat ini kebanyakan dalam keadaan kosong dan hanya beberapa yang masih utuh belum terganggu. Sayang bahwa Walter Kaudern yang telah mengadakan penelitian tahun 1917 tidak menyebutkan secara detil mengenai penelitian kalamba di daerah ini.

9. Kalamba Birantua 3 (Lengkeka 3). Kalamba ini ditemukan muncul dipermukaan tanah dan ditemukan tanpa tutup. Keadaannya telah miring ke arah barat. Kalamba ini telah menarik perhatian tim penelitian karena ditemukan pada tempat yang rimbun dan kelihatannya masih utuh belum diganggu tangan manusia. Kalamba yang berisi penuh dengan tanah ini kemudian digali sebagai percobaan untuk mencari data tentang fungsi kalamba yang sebenarnya. Ekskavasi yang dilakukan pada kalamba ini telah berhasil memperoleh data batu tentang fungsi kalamba, yang semula masih diragukan. Berdasarkan atas ekskavasi tersebut maka dapat diketahui bahwa kalamba memang dipergunakan sebagai tempat penguburan. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan tulang-tulang manusia. Rupanya sistim penguburan dalam kalamba ini bukan penguburan tunggal tetapi merupakan penguburan kelompok atau mungkin kuburan keluarga.
10. Sebuah kalamba dari komplek Lengkeka II (padang Tumpuara). Kalamba dari situs ini biasanya sebagian tertanam dalam tanah hanya sebagian kecil yang muncul dipermukaan. Kalamba ini ditemukan tanpa tutup. Ketika diadakan pembersihan dengan menimba air berhasil ditemukan batu-batu bulat dari kalamba tersebut, yang rupanya merupakan sisa-sisa bekal kubur. Kalamba ini mempunyai bentuk yang lebih kecil dibandingkan dengan kalamba-kalamba dari padang Birantua.
11. Kalamba Padang Tumpuara no. 4, kalamba ini mempunyai bentuk yang lain dari pada kalamba-kalamba di daerah ini. Pada bagian bibirnya terdapat 8 buah lubang kecil yang tembus. Tidak diketahui fungsi dari lubang ini tetapi jelas tidak dipergunakan untuk tempat tali pengikat. Bentuk lubang kalamba mempunyai kelainan dimana pada bagian atas berbentuk bulat sedang di bagian bawah berbentuk segi empat. Pada waktu diadakan penggalian ternyata di dalam kalamba tersebut tidak ditemukan sesuatu terkecuali hanya tulang kepala dari sejenis binatang pengerak, mungkin tikus atau tupai. Setelah diadakan pengecekan dalam buku "Megalithic Find in Central Celebes" karya Kaudern, rupanya sarjana ini telah mengadakan penggalian terhadap kalamba tersebut terbukti dengan penampang kalamba tersebut telah digambar secara detil. Temuan-temuan serta, hanya ditemukan di luar kalamba seperti tempayan,

alat dari besi, manik-manik dll yang pasti mempunyai hubungan erat dengan penguburan dalam kalamba Tumpuara no. 4 ini.

B. FOTO

1. Sebuah pemandangan indah di padang Sepe yang diambil arah utara. Dari jauh kelihatan pegunungan tinggi "Molengraaf" yang mempunyai puncak dengan ketinggian sekitar 2000 m di atas permukaan air laut. Pada padang rumput inilah banyak ditemukan peninggalan-peninggalan dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Arca Palindo yang seakan-akan merupakan raksasa membatu menghiasi padang ini. Sedang tidak jauh dari arca megalitik tersebut ditemukan umpak-umpak dari batu dalam susunan bentuk persegi empat ditemukan bersama dengan lumpang batu. Rupanya peninggalan ini merupakan sebuah tempat tinggal. Di bagian selatan padang ini mengalir sungai Lariang yang menambah indahnya pemandangan di padang Sepe tersebut.
2. Sebuah pemandangan di danau Poso, ditepian danau inilah terdapat 7 buah menhir yang sekarang tinggal 4 buah saja karena hilang ketika diadakan pendirian gereja di sana. Di tepian danau ini terdapat sebuah kampung yang terkenal dengan nama kampung Peura dimana dijumpai temuan kapak-kapak perunggu (9 buah) dan beberapa gelang perunggu. Dari danau Poso inilah tim harus berjalan kaki dua hari dua malam untuk mencapai tanah Bada, dimana penelitian arkeologi dilakukan.
3. Sisa-sisa penguburan kedua, dimana kelihatan tengkorak-tengkorak manusia beserta peti kayu sebagai wadahnya. Penguburan kedua dilakukan di dalam gua-gua karang sekitar danau Poso seperti di gua Tangkaboba. Dalam penguburan tersebut disertakan pula bekal-bekal kubur seperti piring, mangkuk, mata uang, dulang dll.
4. Sambutan yang sangat meriah dari masyarakat di lembah Bada. Pada saat tim datang dipintu gerbang kecamatan Gintu (Bada) telah disambut beberapa wanita muda yang berpakaian adat untuk memberikan pengalungan bunga. Disitu pula orkes dari bambu berkumandang mengiringi jalannya upacara. Se-

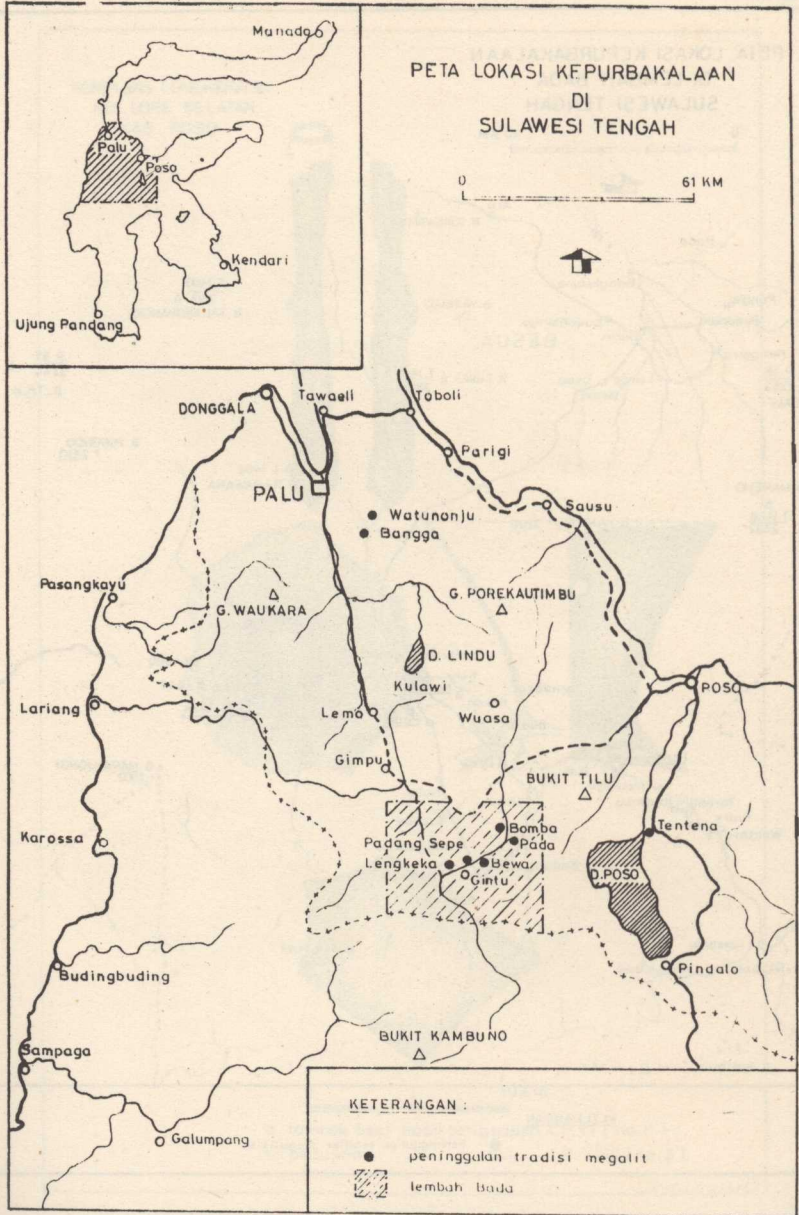
mua tim mendapat kalungan bunga dan setelah itu baru tim dibawa ke gedung pertemuan dimana diadakan upacara khusus dan menyusul sambutan baik dari wakil camat dan dari ketua tim.

5. Arca Palindo dari padang Sepe (periksa gambar 5).
6. Setelah menempuh jarak dua hari dua malam rupanya tim sudah terlalu capai, sehingga terpaksa harus beristirahat di jalan dan bertiduran untuk meluruskan kaki sejenak.
7. Temuan tiga buah menhir dari kecamatan Pamona Utara yang terletak di tepian barat danau Poso. Menhir ini ditemukan dalam keadaan mengelompok dan menurut keterangan semula ditemukan menhir dalam jumlah yang agak banyak oleh penduduk, tetapi sekarang telah banyak pula yang hilang. Sayang bahwa menhir-menhir ini ditemukan tanpa unsur-unsur peninggalan megalitik yang lain sehingga sulit untuk diketahui latar belakangnya.
8. Sebagian kapak perunggu yang ditemukan di desa Peura (Pamona Utara). Kapak perunggu ini ditemukan oleh penduduk setempat ketika menggali tanah untuk saluran air. Kapak ditemukan bersama gelang perunggu beserta sebuah benda perunggu yang tidak diketahui fungsinya. Beberapa kapak berhias dan sebagian lagi dalam keadaan polos. Sekarang kapak tersebut disimpan di Museum daerah Sulawesi Tengah di kota Palu. Sayang bahwa baik lokasi maupun kapak perunggu tersebut belum diteliti secara detil, sehingga data tentang temuan ini belum didapatkan secara lengkap.
9. Sebuah tempayan dalam keadaan pecah ditemukan dalam ekskavasi kalamba Padang Birantua no. 3. Tempayan tersebut ditemukan bersama-sama tulang-tulang manusia serta pemukul kulit kayu (ike) dan batu asah. Selain tempayan tersebut ditemukan pula tutup periuk yang menyerupai tutup periuk dari kompleks Buni.
10. Tempayan besar yang ditemukan pada salah satu kotak galian di situs Padang Tumpuara, tidak jauh dari kalamba no. 4. Sayang bahwa tempayan tersebut dalam keadaan kosong, sehingga tidak banyak memberikan data arkeologi. Rupanya tempayan ini ada hubungannya dengan upacara penguburan seperti yang telah disebutkan dihalaman depan.

11. Keadaan lokasi ekskavasi di Padang Tumpuara (kompleks Lengkeka II). Tujuan dari pada ekskavasi di tempat ini adalah untuk mengetahui dan mencari data dari sistim penguburan dalam kalamba. Di atas permukaan tanah kelihatan tutup kalamba yang berukuran besar. Diharapkan di bawah tutup tersebut akan ditemukan wadah kalambanya. Disamping penggalian dalam kalamba maka ekskavasi dilakukan pula di luar kalamba dengan maksud mencari konteks antara benda-benda yang terdapat dalam kalamba beserta benda-benda temuan diluar kalamba. Sistim ekskavasi yang mempergunakan sistim kotak (box system) dibentuk memanjang menyempai parit ke arah tebing. Kotak-kotak ini untuk penjajagan pula terhadap temuan-temuan gerabah yang tersebar sangat banyak dipermukaan tanah dan sebagai usaha untuk membuktikan apakah tempat ini juga merupakan tempat tinggal (settlement). Dari ekskavasi ini dapat diketahui bahwa situs Padang Tumpuara merupakan tempat penguburan (burial place) sekaligus merupakan tempat tinggal (settlement). Rupanya pada waktu upacara penguburan pada kalamba ada berbagai macam benda upacara ("uborampe") yang ditempatkan di luar kalamba seperti tempayan, ujung tombak, batu bulat dan lain-lain.
12. Kegiatan ketika peneliti beserta petugas daerah dan tenaga lokal berusaha untuk memindahkan penutup kalamba untuk mengadakan ekskavasi tanah dalam kalamba no. 4.
13. Temuan kalamba no. 4 dari Padang Tumpuara, kalamba ini mempunyai ciri-ciri khas, pada bagian atasnya terdapat lubang tembus yang masih belum diketahui fungsinya.
14. Batu berlubang yang ditemukan di kompleks Lengkeka II bagian timur.
15. Salah satu lumpang batu yang ditemukan di desa Bangga, kabupaten Donggala. Temuan ini sangat menarik karena merupakan unsur megalitik yang masih menjadi bahan perdebatan para sarjana yang tidak habis-habisnya.
17. Salah satu kalamba kecil dari Padang Birantua, yang masih diragukan fungsinya, kalamba berbentuk semacam ini banyak ditemukan di lembah Mekong. (Medeleine Colani, "Megalithes du Haut-Laos").

18. Kalamba yang terdiri dari wadah dan tutup ditemukan di Padang Tumpuara (Lengkeka II). Kalamba ini ditemukan dalam keadaan kosong. Rupanya kalamba ini juga pernah digali oleh Kaudern ketika penelitian tahun 1917—1920.
19. Kalamba Lengkeka no. 2, bentuknya sangat besar tetapi lubangnya sangat dangkal. Tidak diketahui dengan pasti apakah pengerjaannya yang belum selesai.
20. Sebuah arca megalitik yang ditemukan di padang Birantua. Keistimewaan arca ini adalah adanya tonjolan pada bagian kepalanya yang menyerupai tanduk kerbau.
21. Arca megalitik dari desa Pada yang biasa disebut dengan patung "Loga" Arca ini ditemukan dengan pecahan-pecahan tempayan yang berukuran tebal serta berbagai pecahan gerabah berhias atau polos.
22. Arca megalitik dari padang Birantua, ditemukan dalam keadaan terbaring di atas tanah. Bentuknya mirip dengan arca megalitik Palindo dari Sepe.
23. Arca "monyet" ditemukan di kompleks Lengkeka III, ditemukan bersama-sama dengan unsur megalitik yang lain seperti kalamba, lumpang batu dll. Sayang bahwa penelitian dan pendokumentasian belum selesai secara sempurna.
24. Arca "Langkebulawa" dari kampung Bomba, digambarkan sangat primitif dengan kemaluan menonjol. Menggambarkan seorang wanita, oleh penduduk setempat dianggap personifikasi dari permaisuri seorang raja.

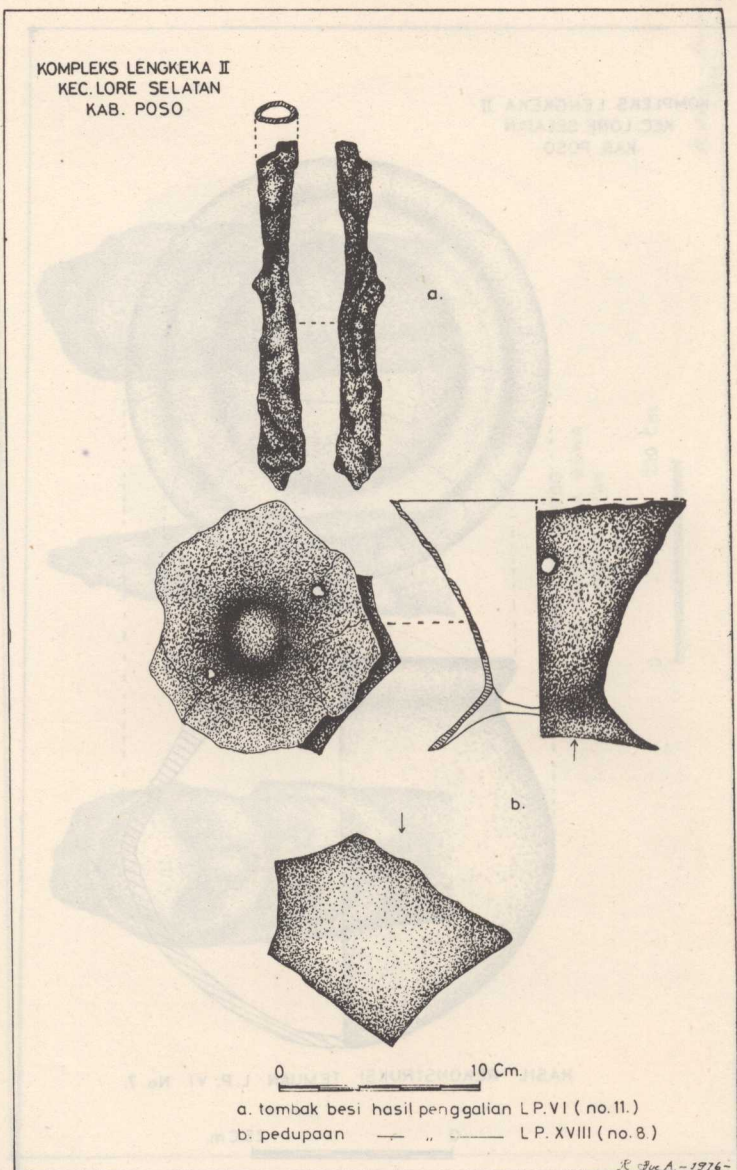
Peta 1.



Peta lokasi kepurbakalaan di Sulawesi Tengah yang menunjukkan situs megalitik Bangga, Watunonju di Kabupaten Donggala dan situs Lembah Bada, kabupaten Poso.

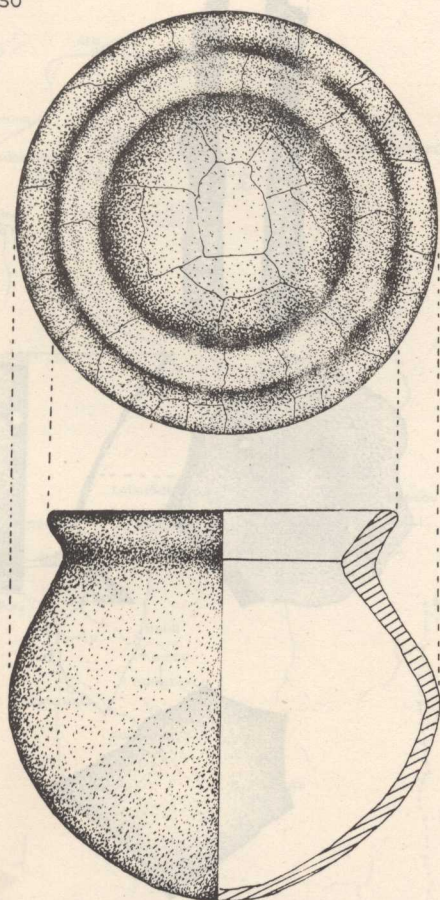
[illegible]

42



Gambar 3: Temuan tombak dari besi dan pedupaan yang berhasil didapatkan pada ekskavasi di Padang Tumpuara (kompleks Lengkeka II). Tombak yang sudah sangat fragmentaris tersebut ditemukan di luar kalamba, sedang pedupaan ditemukan sekitar 6 m di sebelah barat kalamba. Benda-benda tersebut jelas mempunyai hubungan erat dengan upacara penguburan dalam kalamba.

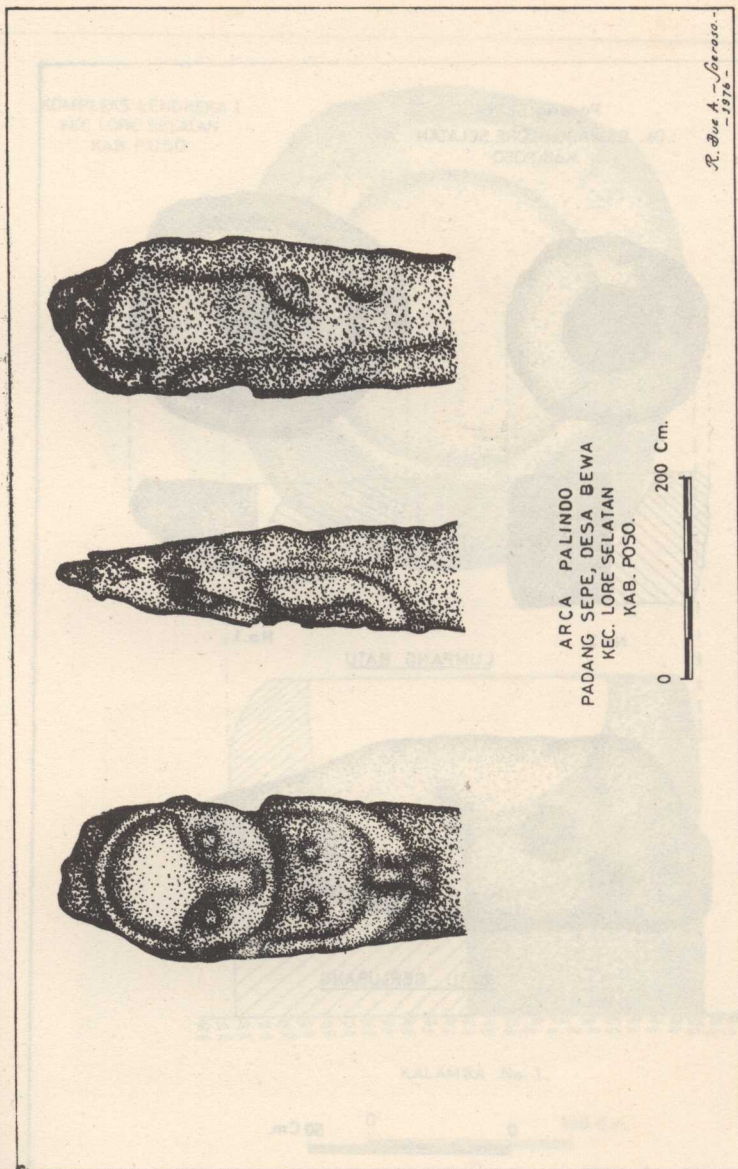
KOMPLEKS LENGKEA II
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



HASIL REKONSTRUKSI TEMUAN L.P. VI No. 7.

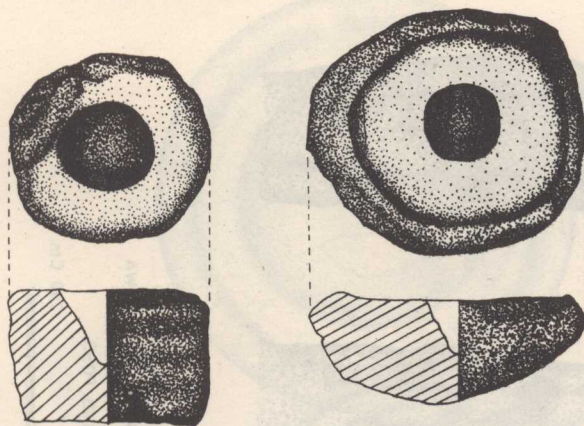
0 25 Cm.

Gambar 4: Rekonstruksi temuan tempayan pada LP VI yang didapatkan tepat di sebelah kalamba, tidak diketahui fungsinya karena dalam keadaan kosong, rupanya dipakai untuk keperluan upacara penguburan.



Gambar 5: Arca megalitik yang dapat dikategorikan sebagai arca menhir karena bentuknya yang menyerupai menhir, ditemukan di sebuah padang rumput (Sepe), Lore Selatan. arca ini digambarkan sangat sederhana dengan bentuk yang kaku. Mata bulat, hidung panjang dan pesek, digambarkan tanpa mulut, phallus sangat menonjol. Tinggi patung ini mencapai 400 cm.

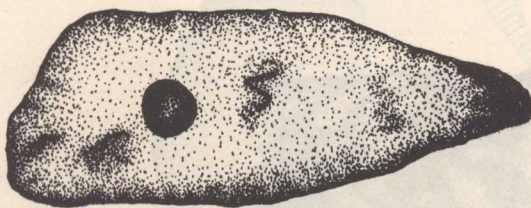
Padang SEPE
Ds. BEWA, Kec. LORE SELATAN
Kab. POSO



No. 2.

No. 1.

LUMPANG BATU



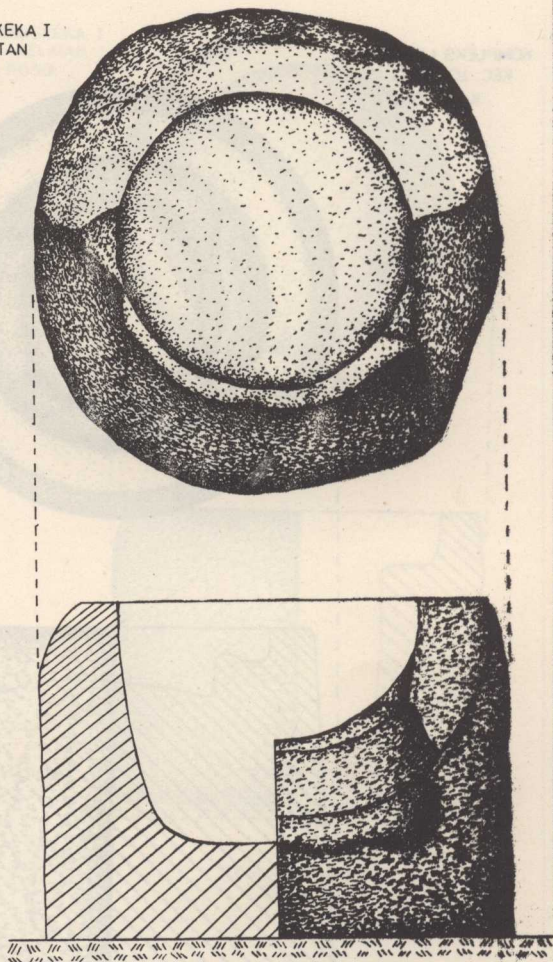
BATU BERLUBANG

0 50 Cm.

R. Jus A. - Soeroto - '76

Gambar 6: Lumpang batu dan batu berlubang yang berhasil ditemukan oleh tim di Padang Sepe. Tinggalan megalitik ini menurut para sarjana dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian atau untuk upacara tertentu.

KOMPLEKS LENGKEKA I
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



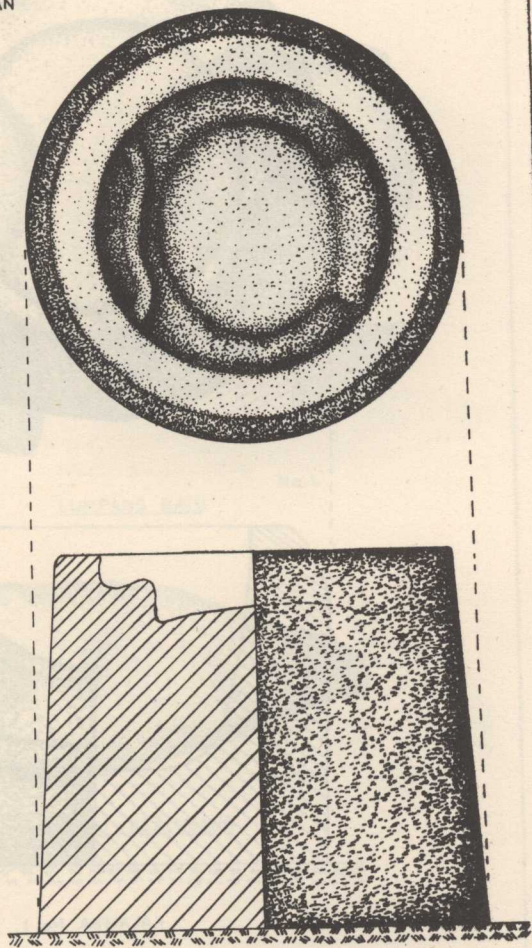
KALAMBA No. 1.

0 100 Cm.

R. D. A. - S. S. -
- 1976 -

Gambar 7: Kalamba (tong batu) dari Birantua, yang ditemukan dalam keadaan kosong, rupanya kalamba ini pernah digali oleh peneliti terdahulu, Kalamba ditemukan dalam keadaan terbuka.

KOMPLEKS LENGKEA I.
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO

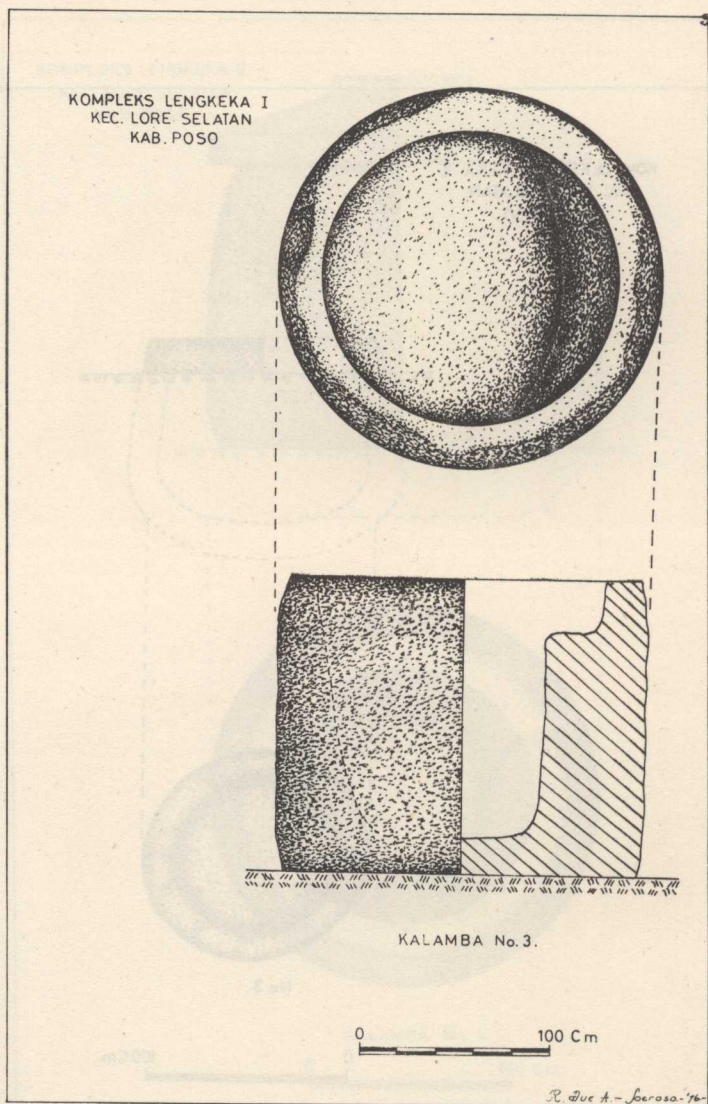


KALAMBA No.2.

0 100 Cm

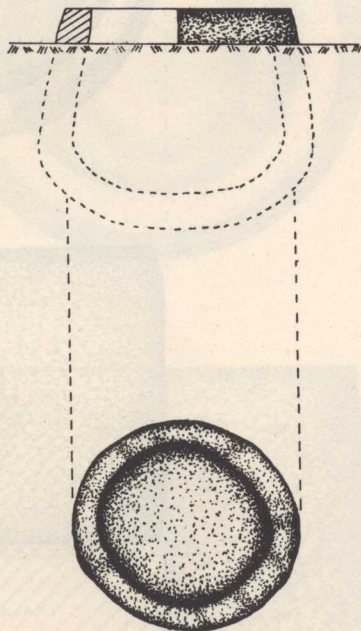
R. B. A. - Soeroto - 74

Gambar 8: Kalamba Birantua no. 2 ditemukan dalam keadaan utuh tanpa tutup.



Gambar 9: Kalamba Birantua no. 3 (Lengkeka no. 3), kalamba ini ditemukan tanpa tutup dan dalam keadaan miring ke arah barat. Ekskavasi yang dilakukan pada kalamba ini telah berhasil memperoleh data baru tentang fungsi kalamba. Berdasarkan atas kalamba Birantua no. 3 ini maka dapat diketahui bahwa fungsi kalamba adalah untuk penguburan, karena ditemukan rangka manusia dalam keadaan bertumpuk bersama-sama dengan bekal kuburnya, seperti pemukul kulit kayu, benda gerabah, batu giling dan lain-lain.

KOMPLEKS LENGKEA II
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO



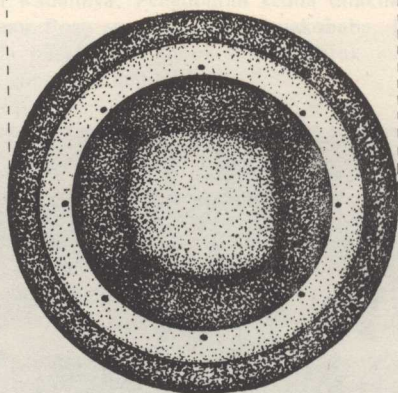
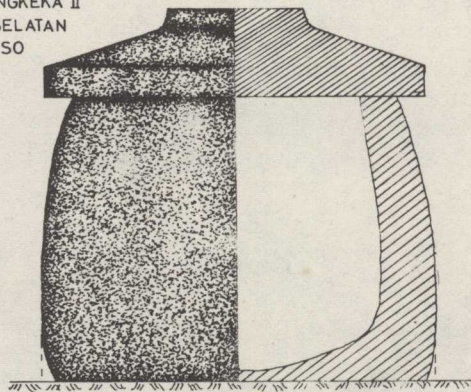
No. 3.

0 100 Cm.

R. Sue. A. Suroso - '76.

Gambar 10: Sebuah kalamba dari kompleks Lengkea II (Padang Tumpuara).

KOMPLEKS LENGKEA II
KEC. LORE SELATAN
KAB. POSO

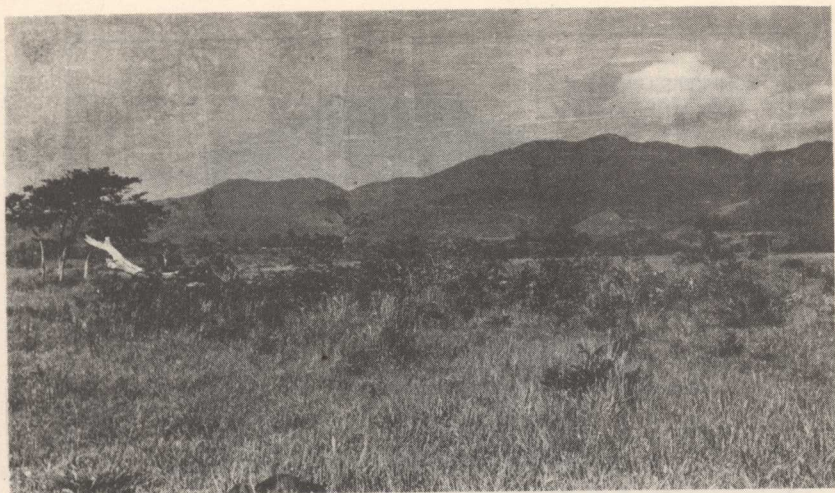


KALAMBA No. 4.

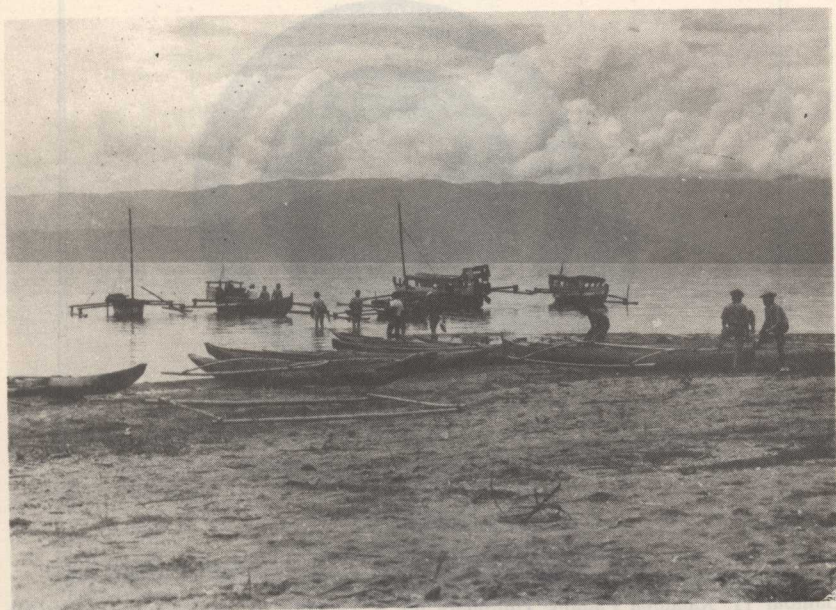
0 100 Cm

R. Sue A. - Soeroto - '76 -

Gambar 11: Kalamba Padang Tumpuara no. 4, kalamba ini telah digali tetapi tidak ada sesuatu yang berhasil ditemukan. Rupanya kalamba ini pernah digali oleh Walter Kaudern dalam penelitiannya antara tahun 1917 — 1920. Penampang kalamba ini telah tercantum dalam buku Kaudern "Megalthic Finds in Central Celebes".



1. Sebuah pemandangan di padang Sepe, kelihatan dari kejauhan pegunungan tinggi Molengraaf, disinilah banyak sekali ditemukan tinggalan dari masa berkembangnya tradisi megalitik.



2. Sebuah pemandangan di danau Poso, di tepian danau inilah tim beristirahat sebelum menempuh perjalanan jauh menuju ke lembah Bada.



3. Sisa-sisa penguburan kedua, dimana kelihatan tengkorak-tengkorak manusia beserta peti kayu sebagai wadahnya. Penguburan kedua dilakukan di dalam gua-gua karang sekitar danau Poso seperti di gua Tangkobaba. Dalam penguburan tersebut disertakan pula bekal-bekal kubur dalam bentuk manik-manik, piring porselin, dulang, mata uang dan lain-lain.



4. Sambutan yang sangat meriah dari masyarakat di lembah Bada, kelihatan ketua-ketua adat bergambar bersama tim.



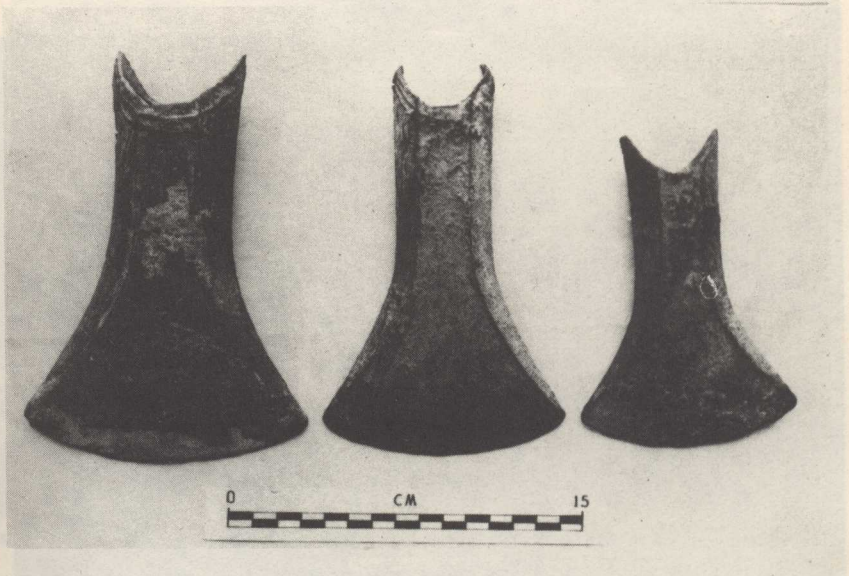
5. Arca Palindo yang berarti penghibur dari padang Sepe (periksa gambar 5).



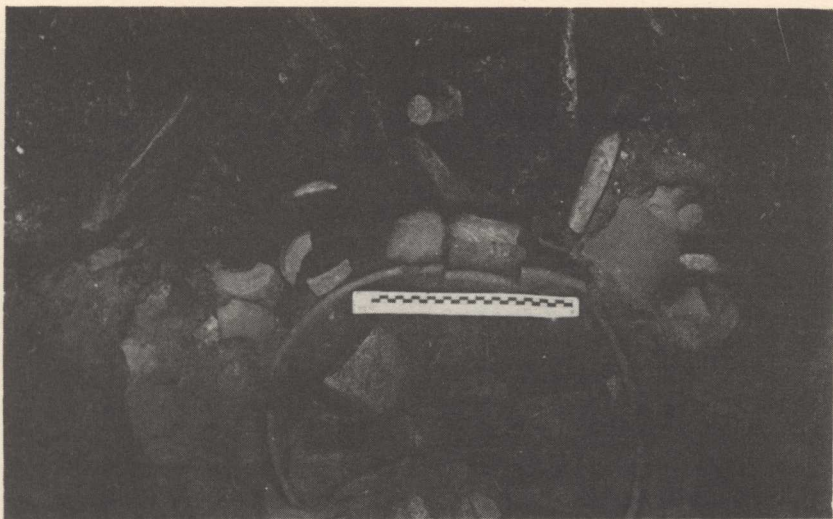
6. Setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh turun gunung naik gunung terpaksa tim harus beristirahat untuk meluruskan kaki sejenak.



7. Temuan 3 buah menhir di sebelah barat danau Poso (Pamona Utara).



8. Sebagian kapak perunggu yang ditemukan di desa Peura (Pamona Utara). Kapak perunggu ini ditemukan oleh penduduk ketika menggali parit. Beberapa ada yang berhias dan ada juga yang polos.



9. Sebuah tempayan dalam keadaan pecah ditemukan dalam ekskavasi kalamba no. 3 dari Padang Birantua. Tempayan tersebut ditemukan bersama-sama tulang-tulang manusia yang sudah teraduk berserta pemukul kulit kayu, batu asah dan lain-lain.



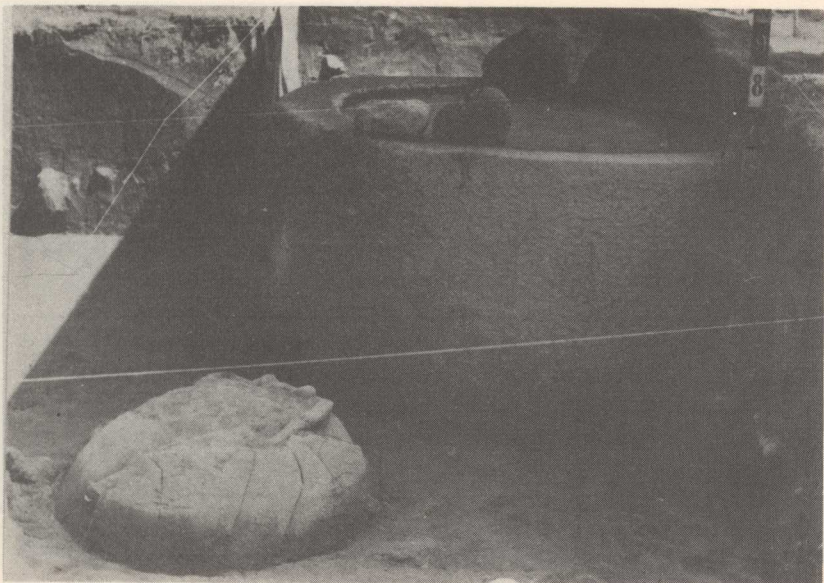
10. Tempayan besar yang ditemukan pada kotak galian di Padang Tumpuara, tidak jauh dari kalamba no. 4. Sayang bahwa tempayan tersebut dalam keadaan kosong.



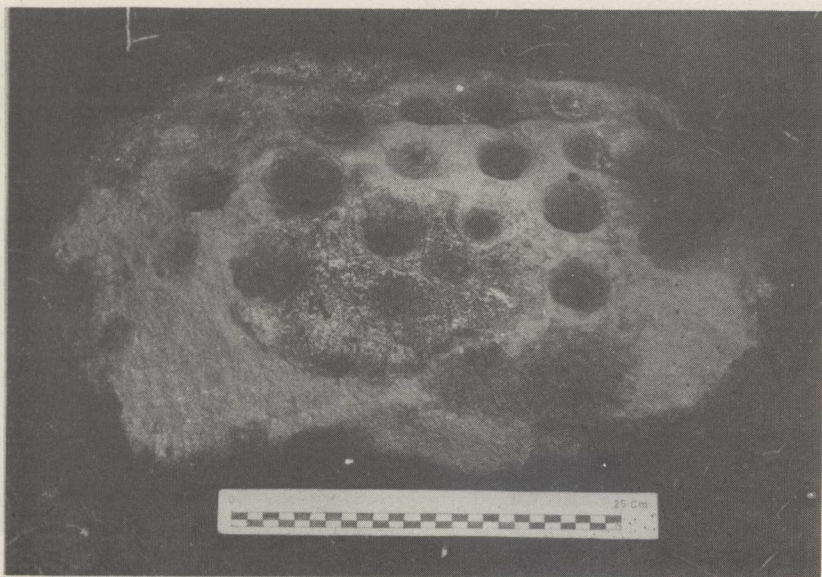
11. Keadaan lokasi ekskavasi di Padang Tumpuara, ekskavasi ini dilakukan baik di dalam maupun di luar kalamba.



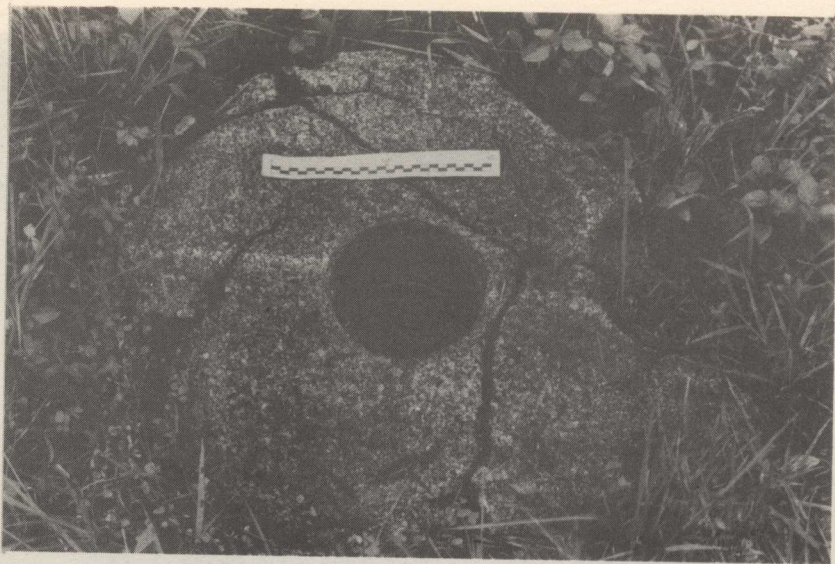
12. Kegiatan ketika peneliti beserta petugas daerah dan tenaga lokal berusaha untuk memindahkan penutup kalamba untuk mengadakan ekskavasi tanah dalam kalamba no. 4.



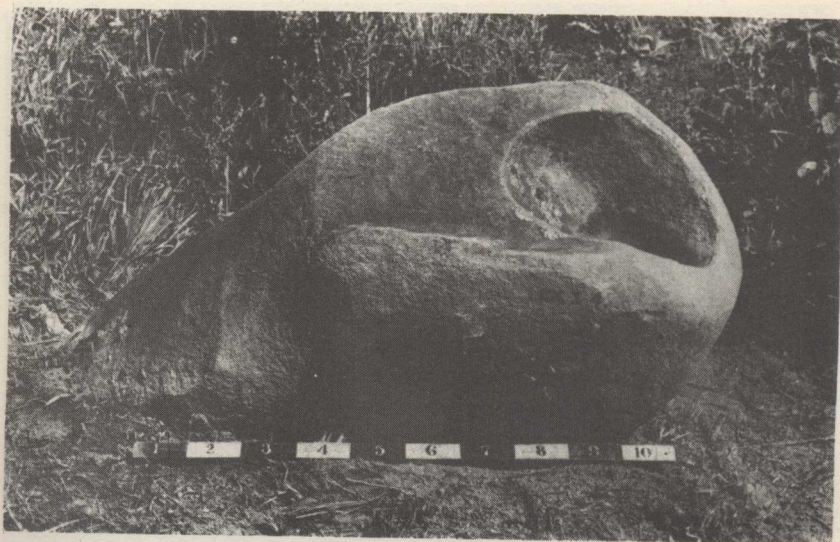
13. Temuan kalamba no. 4 dari Padang Tumpuara, kalamba ini mempunyai ciri-ciri khas, pada bagian atasnya terdapat lubang tembus yang masih belum diketahui fungsinya.



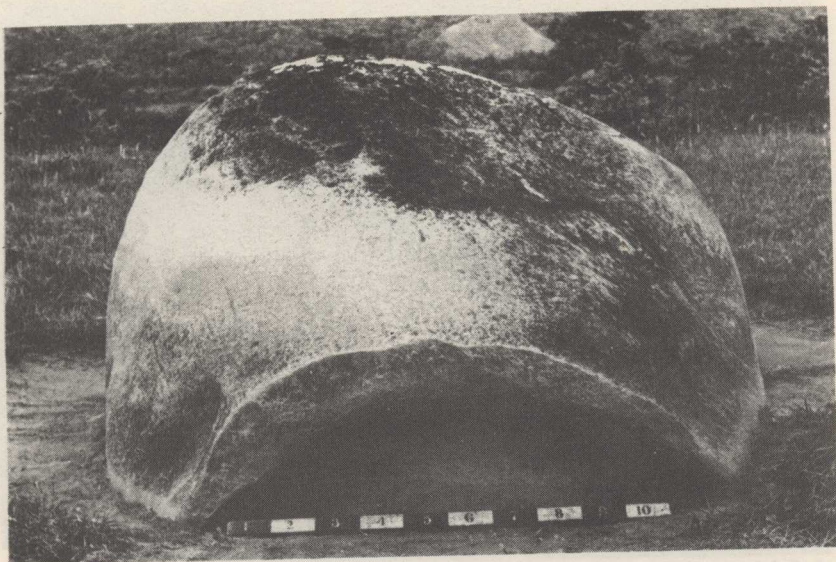
14. Batu berlubang yang ditemukan di kompleks Lengkeka II bagian Timur.



15. Salah satu lumpang batu yang ditemukan di desa Bangga, kabupaten Donggala. Temuan ini sangat menarik karena merupakan unsur megalitik yang masih menjadi bahan perdebatan para sarjana yang tidak habis-habisnya.



16. Salah satu kalamba berbentuk kecil dari Padang Birantua, yang masih diragukan fungsinya, kalamba berbentuk semacam ini banyak ditemukan di lembah Mekong. (Medeleine Colani'', Megalithes du Haut - Laos'').



17. Kalamba yang belum selesai dikerjakan ditemukan di Padang Birantua (Lengkeka I).



18. Kalamba yang terdiri dari wadah dan tutup ditemukan di Padang Tumpuara (Lengkeka II). Kalamba ini ditemukan dalam keadaan kosong. Rupanya kalamba ini juga pernah digali oleh Kaudern ketika penelitian tahun 1917 — 1920.



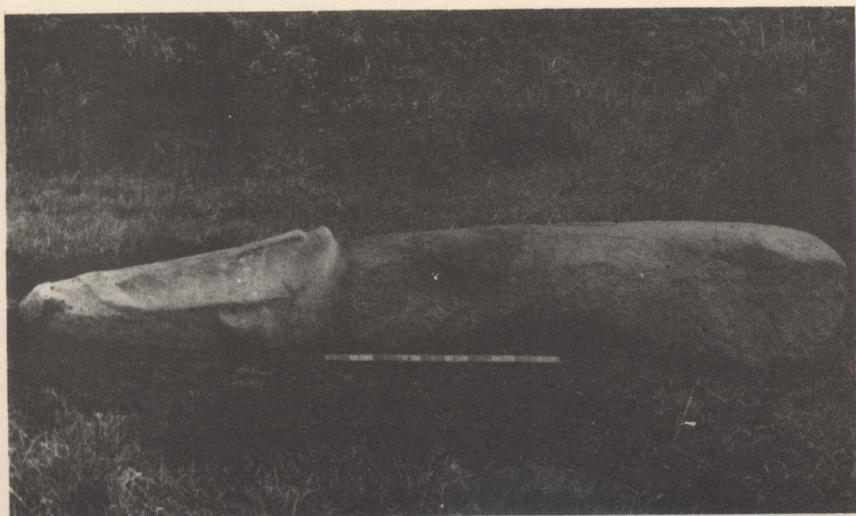
19. Kalamba Lengkeka no. 2, bentuknya sangat besar tetapi lubangnya sangat dangkal. Tidak diketahui dengan pasti apakah memang pengerjaannya yang belum selesai.



20. Sebuah arca megalitik yang ditemukan di padang Birantua. Keistimewaan arca ini adalah adanya tonjolan pada bagian kepalanya yang menyerupai kerbau.



21. Arca megalitik dari desa Pada yang biasa disebut dengan patung "Loga". Arca ini ditemukan dengan pecahan-pecahan tempayan yang berukuran tebal serta berbagai pecahan gerabah berhias atau polos.



22. Arca megalitik dari padang Birantua, ditemukan dalam keadaan terbaring di atas tanah. bentuknya mirip dengan arca megalit Palindo dari Sepe.



23. Arca "monyet" ditemukan di kompleks Lengkeka III, ditemukan bersama-sama dengan unsur megalitik yang lain seperti kalamba, lumpang batu dan lain-lain. Sayang bahwa penelitian dan pendokumentasian belum selesai secara sempurna.



24. Arca "Lengkebulawa" dari kampung Bomba, digambarkan sangat primitif dengan kemaluan menonjol. Menggambarkan seorang wanita, oleh penduduk setempat dianggap personifikasi dari permaisuri seorang raja.

SEBUAH CATATAN TENTANG SURVAI DI DAERAH BEKASI

D.D. Bintarti

Pada tanggal 26 Maret sampai tanggal 4 April 1977, telah ditugaskan satu team dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta untuk mengadakan penelitian kepurbakalaan di daerah kabupaten Bekasi. Tujuan utama team adalah untuk menjajagi tempat-tempat yang masih memungkinkan untuk dilakukan suatu ekskavasi arkeologi yang sistimatis. Mengingat sempitnya waktu maka daerah yang dipilih sebagai langkah pertama adalah daerah pantai utara Jawa yang dikenal dengan daerah Buni. Team yang terdiri dari 4 orang ini adalah: Budi Santosa, Waluyo, Santosa S. Dan D.D. Bintarti.

Sesungguhnya dalam dunia arkeologi nama Bekasi bukanlah nama yang asing. Nama ini sejak bertahun yang lalu telah dikenal oleh para arkeolog, dengan ditemukannya prasasti Purnawarman yang menyebut nama Candrabhaga, oleh Prof. Dr. Purbatjaraka diajukan pendapat bahwa dengan melalui nama Bagasasi, nama Candrabhaga kini berubah jadi Bekasi. Untuk para prasejarawan khususnya daerah Bekasi lebih dikenal dengan istilah "Kompleks Kebudayaan Buni". Nama Buni mulai muncul di dunia arkeologi setelah ditemukannya benda-benda prasejarah oleh penduduk yang kemudian disusul dengan penggalian liar untuk mengejar harta karun. Maka sejak tahun 1960-an selama bertahun-tahun daerah ini menjadi medan pencarian harta karun yang menghancurkan nilai-nilai sejarahnya. Benda-benda yang ditemukan pada waktu itu antara lain berupa rangka-rangka manusia, beliung persegi, kapak perunggu, bandul kalung, beratus-ratus gerabah, manik-manik, dsb. Masa-masa ini merupakan lembaran yang sangat pahit dalam dunia kepurbakalaan pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Benda-benda temuan ini tersebar hampir di seluruh kabupaten Bekasi, tetapi daerah yang paling kaya adalah Buni, oleh karena itu nama Buni lah yang kemudian menonjol, bahkan lalu dinamakan kompleks kebudayaan Buni yang tidak hanya meliputi daerah Bekasi saja tetapi sepanjang pantai utara Jawa Barat dari Tangerang sampai Rengasdengklok.

Kompleks Buni yang meluas ke arah timur di daerah pantai utara Jawa Barat, di daerah aliran sungai Citarum, Bekasi, Cikarang, hingga Ciparage di Cilamaya. Tempat-tempat penemuan ini terutama di daerah Buni, Kedungringin, Wangkal, Utanringin, Batujaya,

Puloglatik, Kertajaya, Dongkal, Karangjati, dsb. Jadi kompleks Buni sesungguhnya merupakan tempat yang sangat berarti untuk kepurbakalaan, dilihat dari daerah temuannya yang sangat luas, serta temuannya yang benar-benar mentakjubkan. Jika kita melihat hasil temuannya yang berupa ratusan gerabah, perunggu, manik-manik, rangka manusia, beliung persegi, dsb., maka dapatlah kita bayangkan betapa kehidupan pada masa yang lampau. Buni pada masa itu sudah merupakan sebuah perkampungan yang sangat kompleks. Sayang sekali kita tidak dapat menguak tirai kearkeologian-nya karena semua telah dihancurkan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, yang tidak menghargai akan kasanah budaya bangsa. Mereka tidak mengerti/tidak mau mengerti betapa pentingnya sejarah nenek moyang untuk generasi yang kemudian. Tak ada kepahitan yang harus ditelan oleh para arkeolog pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya kecuali melihat kenyataan ini. Sangatlah kami harapkan agar hal-hal ini tidak menjadi kelatahan bagi daerah-daerah lain, semoga ada sedikit kesadaran bersejarah pada para pejabat, karena jika para pejabatnya sadar maka rakyat akan lebih sadar lagi. Soalnya kalau bukan bangsa sendiri yang menghargai sejarah bangsanya bangsa lainpun akan tak memperdulikannya. Sejarah suatu bangsa menentukan keberadaan bangsa tersebut, kata yang sejarawan?

Prosedur yang harus kami lakukan kalau ke lapangan sudah dimulai sebelum masuk ke suatu daerah karena harus "kula nuwun" lebih dahulu pada pejabat setempat. Maka setelah kami memasuki kota Bekasi team langsung menghadap pejabat dari Pemda Bekasi maupun Dep P & K, Kantor Seksi Kabupaten Bekasi. Setelah menyelesaikan segala persoalan administrasi dan menyusun program bersama maka team dengan diantar seorang pejabat setempat melanjutkan perjalanan ke tujuan yaitu Buni. Daerah Buni termasuk kelurahan Muarabakti, kecamatan Babelan. Sesuai dengan program yang telah disusun bersama ini maka team melanjutkan perjalanan ke kecamatan Babelan. Dari kota sampai ke kecamatan masih dapat dicapai dengan kendaraan pick up yang sudah tua. Sayang jalannya rusak maka meskipun badan capai terpaksa harus bertahan untuk tetap duduk tegak dan tidak mengantuk, kalau tidak ingin kepala menjadi bertanduk karena terantuk-antuk.

Sampai di kecamatan Babelan kami melaporkan diri pada staf kecamatan, setelah itu melanjutkan perjalanan ke daerah yang dituju, di Buni, di desa Muarabakti. Kali ini perjalanan diteruskan dengan perahu menghilir sungai Bekasi. Mula-mula kami merasa senang me-

lihat pemandangan di sepanjang sungai waktu sore hari. Tetapi ketika hari mulai gelap dan perjalanan masih jauh kami mulai merasa ngeri juga. Volume air sungai yang bisa cepat berubah kalau datang hujan, sehingga air menjadi deras dan pasang yang memungkinkan perahu kehilangan keseimbangan, menambah kengerian di kesenyapan senja. Budi Santosa yang selalu gelisah berkali-kali bertanya ke pak tukang perahu berapa lama lagi perjalanan ini, dan dijawab dengan tenang: "Ah, cuma kurang setekukan". Kami hanya tersenyum dengan jawabannya karena tidak mengerti apa arti setekukan itu. Ketika sampai ke kelokan sungai dan dia menvebut: "Nah, ini sudah lewat setekukan, bentar lagi pan nyampe". Kami jadi dapat menebak bahwa yang dimaksud setekukan adalah satu kelokan sungai.

Akhirnya sekitar jam 20.00 kami sampai di terminal terakhir yaitu di pasar Muarabakti. Dari sini dengan diantar oleh petugas kelurahan yang sedang jaga malam maka kami menuju ke rumah pak Lurah yang jaraknya kurang lebih 1½ km dari pasar tersebut. Sebagai ciri khas rakyat Indonesia, yang selalu ramah pada tamunya, maka walaupun kami datang sudah malam, tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, tetapi kami tetap disambut dengan hangat. Kemudian rumah pak Lurah dijadikan tempat menetap, karena dari sini mudah untuk menempuh perjalanan ke situs-situs yang lain. Malam itu kami mengumpulkan informasi tentang medan yang akan ditempuh dan kemudian menentukan sasaran yang akan diteliti.

1. Sasaran pertama yang kami pilih adalah *Buni*, yang merupakan tokoh utamanya. Buni yang sekarang bernama Tanjungbendungan termasuk desa Muarabakti, kecamatan Babelan. Buni merupakan sasaran pertama pada proyek penggalian liar sekitar tahun 1956 an sampai dengan tahun 1970 an. Daerah ini pulalah merupakan satu-satunya daerah yang pernah digali secara arkeologis, yaitu pada tahun 1961 oleh DR. R.P. Soejono dan Basuki. Sayang bahwa penggalian ini tidak menghasilkan data-data arkeologis yang mantap, mengingat tanah di daerah itu sudah teraduk oleh penggalian liar.

Menurut cerita penduduk pada waktu musim penggalian itu orang datang berduyun-duyun untuk menggali. Orang-orang yang beruang dari luar Buni menyewa tanah di Buni untuk digali. Tujuan utama mereka mencari emas, sehingga temuan yang lain dianggap tidak penting dan dibuang atau dihancurkan. Kemudian pada suatu ketika ada orang yang mencoba menjual beberapa temuan yang lain yang berupa perunggu dan gerabah ke Jakarta. Ternyata barang-

barang ini dibeli dengan harga yang cukup tinggi. Sejak itulah barang-barang tersebut mulai diperhatikan, dikumpulkan dan diborong oleh para tengkulak yang kemudian menjualnya ke Jakarta. Menurut ceritera mereka pada jaman itu banyak orang yang kaya mendadak, tetapi anehnya begitu penggalian selesai maka semua harta benda hasil penggalian tersebut habis tak bersisa lagi. Dan sampai sekarang kembali pula mereka menjadi rakyat yang hidup serba kekurangan dan tertimpa banyak penderitaan.

Dengan adanya penjualan hasil penggalian liar tersebut maka kami hanya dapat meneliti temuan Buni dari hasil pembelian tersebut. Hasil pembelian ini yang terbanyak adalah gerabah. Dengan penelitian gerabah ini dapatlah sedikit disimpulkan bahwa gerabah-gerabah yang ditemukan di kompleks Buni pembuatannya menggunakan tatap dan batu. Di Buni ini dikenal 2 macam gerabah ialah gerabah yang berwarna kemerah-merahan dan keabu-abuan (kelabu). Dari jumlah gerabah yang telah diteliti diperkirakan hanya 10% yang berwarna kemerah-merahan, sisanya berwarna kelabu. Gerabah kelabu ini berhiasan cap dan goresan. Pola hias pada gerabah ini antara lain pola hias lingkaran memusat, pola garis-garis sejajar, pola garis bersilang, pola jaring atau anyaman. Titik pusat lingkaran ini berupa pola persegi yang pada garis kelilingnya diberi goresan-goresan seperti pancaran sinar, juga terdapat pola hias tumpal. (Md. Sutayasa, 1972 : hal. 182—184)

Pada gerabah yang merah berhiasan goresan dengan pola garis-garis sejajar, tumpal, kadang-kadang pola gores ini digabung dengan warna merah atau putih. Gerabah ini terdapat di desa Cilogo (Re-ngasdengklok).

Buni menghasilkan berbagai bentuk gerabah ialah periuk, cawan, pedupaan, kendi, bandul dan tempayan dengan berbagai ukuran. Juga tutup-tutup periuk dengan berbagai ukuran. (Md. Sutayasa, 1969 : hal. 52—59).

Pada penelitian kami di tahun 1977 ini kami berhasil mengumpulkan kereweng yang karena jumlahnya sangat banyak hanya kami ambil yang berpola hias dari 2 macam warna (merah dan kelabu). Kecuali mengumpulkan kereweng yang berserakan dan telah bercampur dengan tanah kami juga mengumpulkan berbagai jenis kerang. Di beberapa tempat kami masih menemukan pecahan beliung persegi, manik-manik, besi dan perunggu juga obsidian, bandul jala, serpih dan bilah dari kalsedon.

Kereweng ini berpola hias pola jala, lingkaran memusat, garis-

garis sejajar, pola persegi dengan garis-garis yang menunjukkan pancaran sinar, pola duri ikan, pola tumpal.

Jenis-jenis kerang antara lain dari kelas Brachiopoda, Cephalopoda, Mollusca dan Gastropoda. Manik-manik yang ditemukan dari Carnelian dan berbentuk bulat.

Kecuali mengumpulkan temuan kami juga mewawancarai penduduk terutama tentang masa-masa penggalian dulu. Mereka yang tua-tua pada umumnya pernah ikut jadi pelaku penggalian tersebut. Dari ceritera mereka dapatlah diketahui bahwa temuan rangka manusiapun sangat banyak. Jika mereka menggali dan menemukan rangka manusia akan selalu ada emas juga. Rangka yang ditemukan ini terletak dalam posisi terbungur, dengan tangan terlipat di dada. Di beberapa tempat ada rangka yang bagian tubuhnya seperti mata, telinga, dan hidung tertutup dengan emas. Di dekat rangka ini ditemukan gerabah, perunggu, besi, manik-manik, beliung persegi, tulang-tulang. Rangka ini ditemukan pada kedalaman 1.50 — 2.00 m.

2. Kedungringin

Situs ini termasuk desa Sukatenang, kecamatan Sukatani. Karena waktu kami pergi ke daerah ini masih turun banyak hujan maka daerahnya masih tergenang air. Untuk mencapai daerah ini kami mempergunakan perahu melewati rawa-rawa yang sesungguhnya sawah dan sungai. Walaupun lalu lintas perahu ini tidak ada LLJRnya tetapi peraturannya sangat rapi, baik dan yang penting tidak ada uang semir atau uang siluman. Karena jumlah perahu yang cukup banyak sedangkan para penumpang tidak selalu banyak, perahu diatur secara bergilir. Jadi tiap perahu/orang hanya boleh narik sehari, kemudian hari esoknya libur dan hari berikutnya baru boleh menarik lagi. Juga rambu-rambu lalulintas di rawa yang sangat luas ini tidak ada tetapi semua perahu saling menghormati lalu lintas. Mereka seolah-olah sudah bersepakat dari arah mana boleh mendahului, berpapasan dsbnya.

Ketika sampai ke Sukatenang kami kecewa karena situs yang akan kami teliti masih tergenang air. Hanya sebagian kecil yang sudah mulai mengering dan oleh penduduk mulai ditanami padi. Pemerintah setempat telah menjanjikan pada rakyat bahwa akan dibuat irigasi untuk menghindari banjir, oleh karena itu di beberapa tempat terdapat patok-patok sebagai batasnya. Maka ketika kami

datang rakyat setempat mengira kami adalah petugas kopro banjir oleh karena itu rakyat serentak menyambut kami. Ketika diterangkan maksud team yang sebenarnya maka mereka menjadi kecewa.

Karena daerahnya masih tergenang air maka team hanya berhasil meneliti sebagian daerah saja. Dari hasil penelitian ini team berhasil menemukan sejumlah kereweng, keramik yang berhiasan. Berbeda dengan daerah Buni yang menghasilkan temuan sangat banyak maka daerah ini temuannya sangat sedikit.

3. Puloglatik

Perjalanan ke Puloglatik sesungguhnya melewati Kedungringin tetapi karena tempat penginapan kami ada di Muarabakti terpaksa kami mulai dari Muarabakti lagi. Untuk mencapai Puloglatik kami berperahu lagi dari Muarabakti sampai ke Kedungringin. Kami dari sini melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Karena air rawa/sungai sudah surut perahu tidak mungkin dipergunakan lagi. Perjalanan ini benar-benar memeras keringat kami. Kami harus berjalan di bawah sinar matahari yang sangat menyengat tanpa ada sebatang pohonpun yang dapat dipakai untuk berteduh. Untuk menghindari meluapnya sungai Cikarang ke perkampungan maka di sepanjang sungai dibuat tanggul setinggi 5-6 m. Tanggul ini tidak rata karena hanya dibuat dari tanah yang ditumpuk begitu saja. Akhirnya dengan terengah-engah kami sampai di sebuah warung. Disini kami beristirahat sambil mewawancarai penduduk tentang situasi dan kondisi situs yang akan kami teliti. Setelah istirahat beberapa saat kami melanjutkan perjalanan. Di tengah jalan kami berpapasan dengan sepeda motor dari pasar Sukatani. Di daerah Bekasi ini terutama di daerah yang tidak bisa dilewati dengan kendaraan beroda empat, maka transportasi diganti dengan perahu kalau musim hujan dan kendaraan beroda dua kalau musim kering. Setelah tawar-menawar kami melanjutkan perjalanan ke Puloglatik dengan menggonceng sepeda motor. Berhubung sepeda motornya hanya 4 buah sedang kami berenam (dengan petugas dari kelurahan Muarabakti) maka terpaksa kami duduk bertiga dalam satu sepedamotor. Sesungguhnya berjalan kami maupun bersepeda motor sama capainya. Berjalan kaki berarti fisiknya yang capai sedangkan dengan sepeda motor hati yang capai. Karena jalan/tanggul yang kita lalui tidak rata, sangat tinggi dengan tebing yang cukup curam. Kalau terguling kekanan maka kami akan

masuk ke sungai yang tingginya 5-6 m, kalau terguling kekiri kami akan masuk ke rawa/sawah. Sedangkan lebar tanggul hanya sekitar 50-75 cm. Mula-mula kami senang karena kaki tidak capai tetapi setelah motor dijalankan kami terus menerus dicekam ketakutan jatuh, walaupun si tukang motor meyakinkan bahwa dia sudah terbiasa tetapi kecemasan tetap ada. Mungkin kami tidak akan sampai mati kalau jatuh, tetapi kemungkinan patah kaki/tulang selalu ada. Dan jika kami mengalami kecelakaan yang tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian-penelitian lapangan lagi maka ini berarti masa depan yang benar-benar suram. Siapakah yang akan memikirkan nasib kami yang suram ini?

Perjalanan dengan sepeda motor inipun tidak dapat mencapai situs karena jembatan putus dan daerahnya masih tergenang air. Terpaksa kami jalan kaki didalam air setinggi paha sampai ke situs. Kami masih bernasib baik karena situs yang kami tujui sudah kering sehingga kami dapat mengadakan penelitian.

Daerah Puloglatik ini juga telah habis dalam masa penggalian emas dahulu. Menurut keterangan penduduk disini, tanahnya juga menghasilkan temuan yang sama dengan Buni. Temuan ini berupa rangka manusia, beliung persegi, gerabah, manik-manik, emas, perunggu. Posisi rangka yang ditemukan menurut kata penduduk sama dengan yang ditemukan di Buni. Sayang sekarang semua telah musnah.

Pada penelitian ini kami hanya berhasil mengumpulkan kereweng dengan berbagai macam pola hias dan manik-manik.

Jika melihat hasil temuannya, maka penelitian ini sesungguhnya harus segera disusul oleh ekskavasi arkeologis. Tetapi kalau melihat daerahnya yang sudah hancur maka kemungkinan untuk mencari data-data arkeologis yang murni sangat sulit. Kemungkinan yang masih ada ialah kalau berhasil meneliti daerah Bekasi selatan, sebab pantai utara Bekasi sudah tak bisa diharapkan lagi. Tetapi penelitian inipun memerlukan waktu dan tenaga yang cukup. Juga perhitungan waktu penelitian mengingat sebagian besar daerah Bekasi tergenang di kala musim hujan.

Temuan-temuan yang telah didapatkan baik dari penelitian maupun pembelian menunjukkan adanya persamaan dengan Gili-manuk (Bali). Situs dan letaknya juga mempunyai persamaan ialah di tepi pantai, hanya bedanya kompleks Buni selalu tergenang air sedangkan Gilimanuk pun mengenal sistim penguburan langsung tanpa wadah. (R.P. Soejono, 1975: hal. 248). Gerabah yang ditemukan bersama kerangka hanya berfungsi sebagai bekal kubur

saja, selain dipergunakan untuk keperluan sehari-hari. Sistim penguburan ini juga terdapat di Gilimanuk (R.P. Soejono, 1969 : hal. 7).

Gerabah Buni dimonopoli oleh gerabah kelabu, sedangkan di Gilimanuk gerabah yang ditemukan berwarna kemerah-merahan. Sistim pembakaran pada gerabah Gilimanuk kelihatan lebih sempurna daripada gerabah Buni, dan gerabah Gilimanuk lebih tipis daripada gerabah Buni. Dalam hal pola hias maka Buni lebih banyak mempunyai variasi pola hias, sedangkan Gilimanuk pola hias jaring adalah yang paling banyak didapatkan di samping beberapa gerabah dengan pola hias geometrik lain (tumpal, garis miring, garis berombak).

Benda-benda perunggu yang ditemukan di Buni berupa kapak perunggu tipe Soejono II A, bandul kalung dengan bentuk orang, menurut cerita Pemda Bekasi juga ditemukan gelang perunggu. Melihat adanya temuan benda perunggu ini maka kompleks Buni berasal dari masa perundagian. Pada masa ini logam telah dikenal orang dan sedikit-demi sedikit menggantikan fungsi batu sebagai alat. Beberapa alat yang dibuat dari batu kemudian bergeser fungsinya dari alat yang dipergunakan sehari-hari menjadi benda pusaka. Sebagai benda pusaka ini alat dari batu yang berupa beliung persegi, beluncung maupun kapak lonjong menjadi bekal kubur, atau pusaka keluarga. Juga manik-manik yang hampir selalu ditemukan dalam kubur-kubur dianggap sebagai bekal kubur.

Demikianlah selintas tentang budaya kompleks Buni yang sangat penting untuk sejarah bangsa Indonesia sebagai penyusunan sejarah nenek moyang tetapi yang telah dihancurkan oleh bangsa Indonesia sendiri, benar-benar menyedihkan.

DAFTAR BACAAN

1. Heekeren, H.R. van: "The Bronze-Iron Age of Indonesia".
Verhand. van het Kon. Inst. voor Taal-, Land- en Volk., xxii,
's-Gravenhage, 1958.
2. Soejono, R.P. : Gilimanuk, an early metal age settlement : a
preliminary report on an archaeological excavation". Kertas
kerja pada *The XIth Pacific Science Congres*, Tokyo, 1966.
3. ————— : *On prehistoric burial methods in Indonesia*, Berita
Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta
No. 7, 1969.
4. ————— : *The distribution of types of bronze axes in Indo-
nesia*, Berita Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional,
Jakarta, no. 9, 1972.
5. ————— : *Sejarah Nasional Indonesia jilid I*. Dep. P & K,
1975, edisi I.
6. Sutayasa, Md.: "Notes on the Buni pottery Complex, Northwest
Java". *Mankind*, 8, (3), 1972, hal. 182 — 184.
7. ————— : "The study of Prehistoric Pottery of Indonesia",
Nusantara, no. 4, 1973, hal. 78 — 97.